

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Ida Andriyani

NIM : 0849416005

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember” ini secara keseluruhan adalah karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 8 Nopember 2019

Saya yang menyatakan



IDA ANDRIYANI

NIM: 0849416005

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember**” ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Jumat tanggal 10-01..... 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. Ubaidillah, M.Ag
 - b. Penguji I : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
 - c. Penguji II : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I

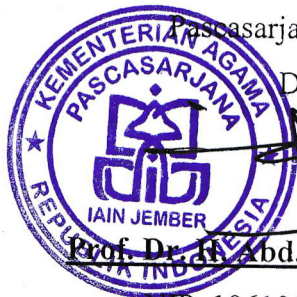


Jember,.....

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA

NIP. 19610104 198703 1 006

SURAT PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember** ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, Desember 2019.

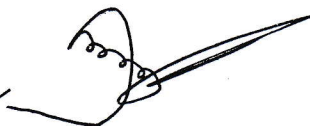
Pembimbing I,



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP. 19730112200112 2 001

Jember, Desember 2019.

Pembimbing II,



Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19721016199803 1 003

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL IBAD
AJUNG JEMBER

TESIS



Oleh:
IDA ANDRIYANI
NIM: 0849416005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2019

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL IBAD
AJUNG JEMBER

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

IDA ANDRIYANI
NIM: 0849416005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2019

ABSTRAK

Ida Andriyani, 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember.

Kata Kunci: Internalisasi, Multikultural

Urgensi penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah menjadi bertambah penting untuk diperhatikan, didasarkan pada realitas yang terjadi dewasa ini. Ada beberapa kejadian di negeri ini yang cukup merusak ketentraman arus demokrasi dan kerukunan masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh fundamentalisme ideologi. Oleh karenanya internalisasi nilai-nilai multikultural harus ditanamkan sejak dini salah satunya melalui pembelajaran dan kegiatan pembiasaan sebagaimana yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember? (2) Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember? (3) Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember?

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis diskriptif. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode yaitu, observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan teorinya Miles dan Huberman yaitu: Pengumpulan data, Kondensasi data, Penyajian data, dan Verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Proses internalisasi nilai toleransi dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi didalam kelas menggunakan tiga proses yakni. Transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan proses internalisasi nilai toleransi diluar kelas dilakukan dengan cara membudayakan pembiasaan berjabat tangan sebelum dan sesudah jam pelajaran. (2) Proses internalisasi nilai demokrasi juga dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi nilai demokrasi dikelas dilakukan melalui penjelasan materi, pemberian contoh dengan metode demonstrasi dan penilaian melalui jurnal. Sedangkan proses internalisasi nilai demokrasi diluar kelas diinternalisasikan melalui kegiatan pemilihan ketua kelas, sosialisasi tentang teknik pemilihan umum, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan *drum band*. (3) Proses internalisasi nilai kesetaraan dan keadilan juga dilakukan melalui dua cara yakni dikelas dan diluar kelas. Didalam kelas diinternalisasikan melalui penjelasan materi, pemberian contoh, dan penilaian jurnal. Sedangkan diluar kelas di internalisasikan melalui kegiatan santunan anak yatim dan duafa, kegiatan upacara bendera, dan pembiasaan Sholat duha, sholat duhur berjamaah, tilawah qur'an dan asmaul husna

ABSTRACT

Ida Andriyani, 2019. *Internalization of Multicultural Values the primary school Darul Ibad Ajung Jember*. Thesis. Primary School Teacher Education Study Program Postgraduate Institute of Islamic Studies, State of Jember.

Keywords: Internalization, Multicultural.

The urgency of instilling multicultural values in schools is becoming increasingly important to pay attention to, based on the current reality. There are several incidents in this country which are quite damaging to the peace of democratic currents and the collapse of Indonesian society caused by ideological fundamentalism. Therefore internalization of multicultural values must be instilled early on, one of them through integrated thematic learning as practiced at the in elementary school Darul Ibad Ajung Jember. The focus of this research is (1) How is the Process of Internalizing Tolerance Values in elementary school Darul Ibad Ajung Jember? (2) What is the process of internalizing democratic values in elementary school Darul Ibad Ajung Jember? (3) What is the process of internalizing the values of equality and justice in elementary school Darul Ibad Ajung Jember?

This research was conducted at elementary school Darul Ibad Ajung Jember. the approach and type of research used is descriptive qualitative with the type of deskriptif. To collect data used several methods, namely, observation, documentation and interviews. Then the data collected has been analyzed with Miles and Huberman's theory, namely: Data collection, data condensation, data presentation, and data verification. To test the data collection researchers used triangulation of techniques and sources.

The results of this study are (1) The process of internalizing the tolerance value is done inside the classroom and outside the classroom. The internalization process in class uses three processes namely. Value transformation, value transactions and value transinternalisation. While the process of internalizing the value of tolerance outside the classroom is done by cultivating the habit of shaking hands before and after class. (2) The process of internalizing democratic values is also carried out inside the classroom and outside the classroom. The process of internalizing democratic values in the classroom is done through material explanations, giving examples by demonstration methods and evaluation through journals. While the process of internalizing democratic values outside the classroom is internalized through the activities of electing class leaders, socializing about general election techniques, and through scouting and drum band extracurricular activities. (3) The process of internalizing the values of equality and fairness is also carried out in two ways namely in the classroom and outside the classroom. Inside the class, it is internalized through material explanations, examples, and journal assessments. While outside the classroom internalized through activities of donation of orphans and twofa, flag ceremony activities,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
1. Penelitian Terdahulu	11
2. Kajian Teori	17
1. Internalisasi	17
a. Pengertian Internalisasi	17
b. Metode Internalisasi.....	23
c. Fungsi Guru dalam Internalisasi Nilai	25
2. Nilai – nilai Multikultural	27
3. Pembelajaran Tematik Terpadu	36
a. Definisi Tematik Terpadu	36
b. Landasan Kurikulum Tematik.....	43

c. Model – Model Pembelajaran Terpadu.....	44
d. Tujuan Kurikulum Tematik.....	49
e. Prinsip Pembelajaran terpadu.....	50
3. Kerangka Konseptual	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Kehadiran Peneliti.....	54
D. Subjek Penelitian.....	55
E. Sumber Data.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Analisis Data	58
H. Keabsahan Data.....	63
I. Tahapan Penelitian	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	65
A. Paparan Data dan Analisis	65
B. Temuan Penelitian.....	95
BAB V PEMBAHASAN	100
A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.....	100
B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.....	111
C. Proses Internalisasi Nilai-nilai Keadilan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.....	114
BAB VI PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121
DAFTAR RUJUKAN.....	122
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian	

Lampiran 4 Intrumen Wawancara
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian
Lampiran 6 RPP
Lampiran 7 Riwayat Hidup





BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya, Indonesia merupakan tenda raksasa yang digunakan banyak orang untuk berteduh. Mereka datang dari berbagai daerah yang berasal dari berbagai etnik, suku, ras, tradisi, budaya, dan agama. Mereka memiliki kebebasan mengekspresikan kebudayaannya maupun ajaran-ajaran agamanya di hadapan orang lain sepanjang tidak mengganggu orang lain tersebut. Mereka juga bisa bergaul sangat akrab dengan orang lain yang beda latar belakangnya tanpa batas-batas suku, agama, dan ras. Hal ini merupakan gambaran nyata dari kehidupan masyarakat Indonesia yang biasa dikenal dan disebut dengan berbagai istilah, tetapi memiliki inti makna yang relatif sama, yaitu pluralisme, multikulturalisme, keberagaman, dan kemajemukan. Untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia, dapat digunakan salah satu istilah maupun semua istilah tersebut. Setiap istilah yang dipakai selalu mencerminkan suasana yang khas Indonesia, yaitu kehidupan yang plural, suatu kehidupan yang terdiri atas berbagai macam perbedaan, tetap harmonis.

Dengan menyadari sepenuhnya akan kehidupan yang plural tersebut, para parintis kemerdekaan Indonesia membingkai pluralisme dalam lambang Negara yang terkenal dengan Bhinneka Tunggal Ika. Ungkapan singkat tetapi penuh makna ini memiliki tujuan mulia, baik secara politis maupun sosiologis. Secara politis, ungkapan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk senantiasa menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan secara sosiologis,

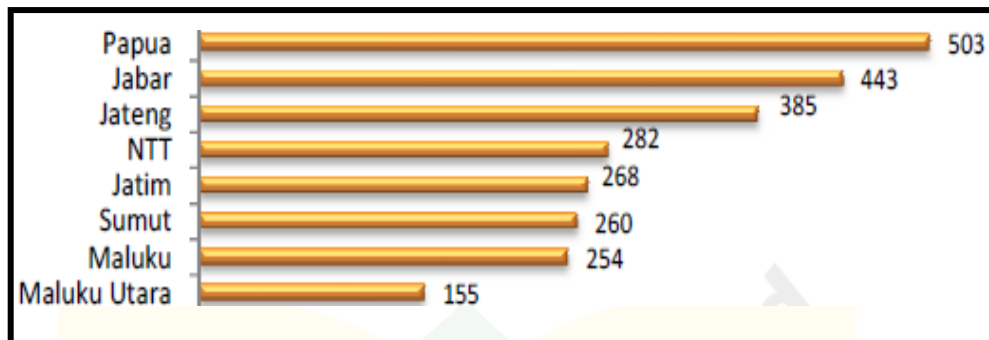
perbedaan tersebut justru untuk berinteraksi satu sama lainnya dalam kehidupan yang rukun, damai, sentosa.

Gambaran harmonis ini bukan berarti tanpa hambatan dan guncangan. Cobaan berat terhadap keharmonisan hidup beragama juga sering terjadi. Namun, meskipun konflik ini merupakan konflik antar anggota masyarakat dengan alasan agama, sesungguhnya konflik yang terjadi tidak ada kaitannya dengan ajaran agama, baik Islam maupun non Islam. Konflik yang terjadi ini harus dilihat sebagai konflik antar masyarakat. Dalam hal ini emosi, kebencian, prasangka berhubungan dengan idealitas kolektif kelompok primordial, yang disatukan oleh bahasa, budaya lokal, kedaerahan, agama, kerukunan, dan sebagainya.

Ada beberapa kejadian di negeri ini yang cukup merusak ketentraman arus demokrasi dan kerukunan masyarakat Indonesia. Ada ratusan konflik yang terjadi di Indonesia. Jawa Timur sendiri, sejak tahun 2008-2017 ada sekitar 180 konflik. Terdiri dari 44,32 didasarkan pada konflik etnografis. Beberapa konflik terjadi disebabkan oleh fundamentalisme ideologi. Dari seluruh Indonesia Jawa Timur menempati posisi ketiga daerah yang rawan konflik ideologi, yakni sebanyak 6,12 persen.¹ Dihitung dari seluruh total konflik nasional yang terjadi propinsi Jawa Timur menempati posisi kelima terbesar dari seluruh propinsi di Indonesia dengan jumlah 268 konflik. Angka ini mengalahkan Sumatra Utara di urutan keenam dan Maluku di urutan selanjutnya, sebagaimana diagram dibawah ini,

¹Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal Tahun 2017*, (Jakarta: Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2018), 63.

Gambar. 1.1

Statistik Konflik Masal Berdasarkan Propinsi²

Besarnya angka di propinsi Jawa Timur tentu merupakan total dari jumlah konflik yang terjadi di beberapa kabupatennya. Menurut ketua MUI Jember, Halim Soebahar, konflik terjadi karena adanya perbedaan paham agama.³ Nampaknya, toleransi masyarakat untuk menerima perbedaan paham sangat rendah.

Berdasarkan beberapa fakta inilah, menjadi bertambah penting nilai-nilai multikultural ditanamkan, terutama dalam dunia pendidikan atau lebih spesifiknya madrasah. Proses pembudayaan di madrasah sebagai suatu proses memanusiakan manusia untuk pencerahan peradaban.⁴ Menurut Zamroni, demi mewujudkan kerukunan antar masyarakat, salah satu yang harus dilakukan adalah memberi pemahaman bahwa keanekaragaman merupakan *sunnahtullah*. Sehingga, toleransi yang merupakan nilai multikultur dapat membumi di masyarakat.⁵ Penanaman nilai-nilai multikultural dari semua starata pendidikan—mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi—penting untuk diupayakan . Untuk lebih masifnya, tentu

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal Tahun 2017...*, 27

³ Ahmad Winarno, “MUI: 2013, Lima Konflik Keagamaan Terjadi di Jember”<https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember> dalam tanggal 12/05/2018

⁴ Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992),171

⁵ Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial...*,9.

harus diupayakan mulai pada tingkatan pendidikan dasar yakni pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah penting untuk diperhatikan, mengingat Madrasah Ibtidaiyah mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa. Madrasah Ibtidaiyah juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa.

Terkait dengan adanya perkembangan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, dewasa ini mengalami perkembangan yang signifikan. Pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah saat ini memakai pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Maksudnya, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁶

Tema-tema yang diambil dalam pembelajaran ini adalah tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Salah satu tema yang

⁶ Mamat S. B. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007), 4-5.

diajarkan diajarkan adalah tema dua tentang Persatuan dalam Perbedaan. Dalam tema ini terdapat tiga subtema yang harus dipelajari oleh siswa yakni Rukun dalam Perbedaan, Bekerja sama Mencapai Tujuan, dan Bersatu kita teguh. Hal inilah yang merupakan keuntungan sendiri dalam menanamkan nilai multikultural pada diri mereka. Dengan pembelajaran yang diintegrasikan dengan materi-materi realitas mereka, tentunya lebih mudah untuk memberikan pemahaman nilai moral terkait tindakan yang baik dalam realitas kehidupannya.

Salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu dan mempunyai peserta didik yang *plural* di kabupaten jember adalah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember yang selanjutnya disebut MI. Darul Ibad Ajung Jember. Madrasah ini berdiri sejak tahun 2010 dibawah naungan Yayasan Nurul Islam. Letak geografis lembaga ini cukup strategis yakni di Jl. H. Moh. Noer Rowoindah Ajung Jember Prestasi yang ditorehkan setiap tahunnya tambah meningkat mulai tingkat kabupaten sampai tingkat provinsi. Program ekstrakurikulernya pun cukup banyak baik dibidang akademik ataupun non akademik. Akreditasi yang dilakukan kemaren pada tahun 2017/2018 mendapat predikat baik. Program unggulan yang dijadikan jargon di lembaga ini adalah program *tahfidz* dan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Beberapa hal inilah yang membuat masyarakat Ajung dan sekitarnya antusias dan semangat untuk menitipkan buah hatinya.

Latar belakang keluarga yang mempercayakan buah hatinya di MI Darul Ibad Ajung Jember bukan hanya berasal dari kabupaten jember tetapi ada juga dari luar kota seperti banyuwangi, bondowoso, situbondo, lumajang, dan probolinggo. Hal inilah yang membuat peserta didik yang menimba ilmu di

lembaga ini *Plural*. Sebab mereka berasal dari suku dan ras yang berbeda. Walaupun dari latar belakang daerah yang berbeda, mereka terlihat akrab antara satu dengan yang lain.⁷

Penanaman nilai multikultural di MI. Darul Ibad Ajung Jember ditanamkan dalam tema tertentu yang diangkat dalam proses pembelajaran. Menurut Hasanah, penanaman nilai tersebut dilakukan dengan berbasis pengetahuan agama dalam kerangka kemanusiaan. Artinya, dasar penanamannya adalah religiusitas dan humanistik. Biasanya, dilakukan saat pembelajaran pada tema-tema yang berhubungan dengan pengetahuan kebudayaan Negara kita. Misalnya seperti tema-tema pengetahuan kedaerahan atau etnografis dan tema persatuan dalam perbedaan. Selain itu penanaman nilai juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan seperti sholat dhuhur berjamaah, jum'at shodaqah, dan libur sekolah saat perayaan hari besar agama selain Islam.⁸

Berdasarkan realitas, teoritis dan temuan awal inilah, penelitian penting untuk dilakukan. Tentunya, guna menemukan gambaran utuh terkait penanaman nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember yang dijelaskan di atas. Maka, penelitian ini berupaya untuk mengungkap hal tersebut dengan memakai tema “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka disusunlah sebuah penelitian yang menfokuskan pada proses internalisasi nilai multikultural di

⁷ Syamsud Dhuha, *Wawancara*, Jember 21 Maret 2018.

⁸ Ferdi, *Wawancara Awal*, Jember 02 April 2018

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember. Dengan demikian, penyusunan fokus masalah pada penelitian ini sebagaimana di bawah ini:

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember?
2. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember?
3. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, Maka tujuan penelitian adalah sebagaimana di bawah ini:

1. Untuk Mendiskripsikan Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.
2. Untuk Mendiskripsikan Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.
3. Untuk Mendiskripsikan Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang internalisasi nilai-nilai multikultural.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan tentang internalisasi nilai-nilai multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana melatih diri penulis dalam menganalisa permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan terutama permasalahan yang dialami oleh guru dan bisa digunakan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai multikultural.

c. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural.

d. Bagi Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan pengembangan penelitian karya tulis ilmiah bagi Mahasiswa IAIN Jember yang ingin mengembangkan kajian tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dan juga menambah literatur perpustakaan IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Untuk terciptanya kesepahaman mengenai pemaknaan judul penelitian ini, peneliti telah mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Nilai Multikultural

Nilai dalam penelitian ini adalah suatu tipe kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian yang dimaksud nilai multikultural adalah kepercayaan atau tindakan berupa toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan yang ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran tema tertentu.

2. Internalisasi Nilai Multikultural

Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses bimbingan dan binaan nilai multikultural pada peserta didik. Artinya, seluruh kegiatan atau upaya yang dilakukan guna penghayatan dan pembimbingan nilai-nilainya.

Berdasarkan definisi istilah di atas yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember dalam penelitian ini adalah Proses bimbingan dan binaan sikap toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan yang ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran dan budaya madrasah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari enam bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua adalah kajian pustaka. Bab ini menguraikan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakkan (plagiasi) dan menguraikan kajian teori yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember

Bab tiga adalah metode penelitian. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat adalah penyajian data dan analisis. Bab ini membahas tentang fokus penelitian yakni Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Keadilan, dan Kesetaraan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember

Bab lima adalah pembahasan. Bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab enam adalah penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hepni dalam disertasi tahun 2015 yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok pesantren studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Al-Ghazali dan Pondok Pesantren Al-Amin Jember” Simpulan penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai multikultural yang tumbuh di pondok pesantren adalah berbasis akhlaqul karimah dan nilai-nilai luhur bangsa, meliputi : persaudaraan, kesetaraan, keadilan, kebebasan, keharmonisan, keterbukaan, solidaritas, ta’aruf, tafahum, ta’awun, tatsamuh, tasahul, takaful, kerukunan, kebersamaan, kekeluargaan, kepedulian, keterbukaan, tenggang rasa, saling mengerti. 2) langkah strategis pengembangan pendidikan islam multikultural di pondok pesantren dilakukan secara integratif kolaboratif, dengan cara : a) Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural kedalam kurikulum, b) menumbuhkan budaya live together melalui majlis dzikir, c) membentuk forum kajian masyarakat madani, d) membangun budaya multikulturalisme berbasis islami. 3) pengembangan pendidikan islam multikultural di pondok pesantren menggunakan model islami yang digali dari prinsip dan tradisi khas pesantren yang bersumber dari al-qur’an dan hadits.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rohman pada tahun 2016 dalam judul tesis “Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III

¹ Hepni, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Al-Ghazali dan Pondok Pesantren Al-Amin Jember* (Disertasi, UIN Malang, 2015), ix

dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di madrasah berbasis islam dan katolik)” simpulan dari penelitian ini adalah terdapat persamaan dan perbedaan implementasi nilai-nilai multikultural di kedua madrasah tersebut. Persamaan tersebut meliputi peran pendidik, yaitu sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator, sedangkan perbedaan tersebut meliputi peran pendidik sebagai leader dialog intra-religius di Mayoga dan sebagai leader dialog inter-religius di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Kemudian problematika yang dihadapi oleh pendidika di kedua madrasah tersebut meliputi difesitasi paham keagamaan dalam beragam dan kekerasan atas nama agama. Dari hasil penelitian ini terdapat dua konsep pengembangan pendidikan multikultural yaitu pendidikan pluralis multikultural intra-religius dan pendidikan humanis multikultur iter-religius.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Putra Pradana tahun 2017 dalam judul tesis “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan didalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas 6 mencakup 4 nilai yaitu 1) nilai toleransi, 2) nilai demokrasi, 3) nilai kesetaraan/kesamaan, 4) nilai keadilan. (2) Kelebihan buku siswa PAI dan Budi Pekerti SD kelas 6 dalam perspektif pendidikan multikultural adalah setiap bab pada buku tersebut memiliki minimal satu nilai pendidikan multikultural dan terdapat cukup banyak ilustrasi dari buku tersebut yang menggambarkan tentang adanya nilai-nilai pendidikan multikultural; kekurangan buku siswa PAI dan Budi Pekerti

² Miftahur Rohman, *Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di sekolah berbasis islam dan katolik)* (Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), xii

SD kelas 6 dalam perspektif pendidikan multikultural adalah pada masing-masing bab perlu diperjelas dan diperlengkap lagi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku tersebut.³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tsaniyatul Karimah tahun 2018 dalam judul tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Multi Kasus di SD YIMI Full Day School Gresik dan SD NU 1 Trate Gresik)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam (aqidah, syari’ah, dan akhlak) melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di kedua madrasah tersebut menggunakan proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Implikasi nilai-nilai tersebut adalah perkembangan potensi jasmani, rohani, dan akal. faktor pendukung dan penghambat di setiap madrasah hampir sama.⁴

Lebih lengkapnya mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, lihatlah tabel di bawah ini:

³ Rizki Putra Pradana, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6”, (Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), vi.

⁴ Tsaniyatul Karimah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Multi Kasus di SD YIMI Full Day School Gresik dan SD NU 1 Trate Gresik)” (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018), v

Tabel 2.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hepni, <i>Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok pesantren studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Al-Ghazali dan Pondok Pesantren Al-Amin Jember,</i> (Malang: UIN Maliki, 2015).	Fokus penelitian sama-sama bertema Multikultural	- Rumusan masalah penelitian hepni adalah nilai-nilai multikultural yang tumbuh dipesantren, langkah-langkah strategis dan model pengembangan pendidikan islam multikultural dipesantren sedangkan penelitian ini adalah proses internalisasi toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan	Penelitian ini meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan dalam pembelajaran tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember dengan pendekatan staudi kasus
2.	Miftahur Rohman,	Fokus penelitian sama-sama	-Rumusan masalah	Penelitian ini mengkaji

	<p><i>Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di madrasah berbasis islam dan katolik)</i> (Yogakarta: UIN Suka, 2016).</p>	<p>bertema nilai-nilai multikultural</p>	<p>penelitian miftahur rahman adalah perbedaan dan persamaan implementasi nilai-nilai multikultural sedangkan penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan dalam pembelajaran tema Persatuan dalam Perbedaan</p>	<p>tentang proses internalisasi nilai-nilai toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan dalam pembelajaran tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember dengan pendekatan staudi kasus</p>
3.	<p>Rizki Putra Pradana, <i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013</i></p>	<p>Fokus penelitian sama-sama bertema internalisasi nilai multikultural dalam proses pendidikan madrasah dasar</p>	<p>- Fokusnya hanya bermaksud menela`ah nilai yang ada dalam pembelajaran tematik sedangkan penelitian ini bermaksud mendiskripsikan</p>	<p>Penelitian ini meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan dalam pembelajaran tema Persatuan</p>

	<i>SD Kelas 6,</i> (Yogukarta: UIN Suka, 2017).		proses proses internalisasi nilai-nilai toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan dalam pembelajaran tema Persatuan dalam Perbedaan	dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember dengan pendekatan staudi kasus
4.	Tsaniyatul Karimah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Multi Kasus di SD YIMI Full Day School Gresik dan SD NU 1 Trate Gresik)” (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018)	Fokus Sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai pada jenjang pendidikan dasar	- Fokusnya bermaksud menela`ah proses, implikasi dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan pramuka sedangkan penelitian ini menela`ah proses internalisasi nilai-nilai toleransi,	Penelitian ini meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai toleransi, demokratis, kesetaraan, dan keadilan dalam pembelajaran tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember dengan pendekatan staudi kasus

			demokratis, kesetaraan, dan keadilan dalam pembelajaran tema Persatuan dalam Perbedaan	
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu letak posisi penelitian ini lebih kepada menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebelumnya kebanyakan menfokuskan penelitian kepada implementasi Multikultural secara umum sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada empat nilai multikultural.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi dimaknai sebagai sebuah proses. Dalam dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Internalisasi mempunyai arti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁵ Lebih jelas lagi Nurdin menjelaskan Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.⁶ Sedangkan menurut

⁵ Akhmad Maulana, *Kamus Ilmiah Popouler Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2004), 175.

⁶ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan bahwa Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa Psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa internalisasi merupakan proses penanaman sebuah pedoman yang dilakukan oleh pemberi sosialisasi pada jiwa seorang penerima sosialisasi sehingga pedoman tersebut yang akan tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Maksudnya, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini. Dengan demikian apabila sebuah nilai belum tertanam pada diri seseorang, maka perilaku tidak terkendali dan semaunya yang akan tampak. Namun apabila sebuah nilai telah tertanam dengan baik, maka perilaku yang baik akan tercermin pada diri seseorang.

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai pada jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Oleh karena itu ketika proses internalisasi berlangsung, upaya pembinaan atau bimbingan sangatlah dibutuhkan agar tercipta pribadi yang baik dan santun. Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan atau bimbingan peserta didik menurut dibagi menjadi tiga proses, yaitu:

⁷ Reber dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

- 1) Proses transformasi nilai. Transformasi nilai merupakan proses awal yang berupa proses pemindahan informasi bersifat verbal. Sehingga dalam proses ini seorang pendidik hanya memberikan informasi kepada anak didiknya mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik dalam bentuk komunikasi verbal tentang nilai. Dalam hal ini apa yang ditransfer masih berupa kognitif yang mana pendidik hanya mengajarkan tanpa memaksakan kepada anak didiknya selaku penerima informasi untuk agar menerima dengan baik. Sehingga dampaknya adalah sang penerima dalam artian anak didik bisa saja tidak mengingat informasi yang telah diberikan oleh pendidik dalam jangka waktu yang lama. Pada proses ini pula komunikasi yang dilakukan adalah satu arah, dimana hanya pendidik yang aktif.
- 2) Proses transaksi nilai. Proses transaksi nilai sedikit berbeda dengan proses transformasi nilai, dimana pada proses transformasi nilai hanya satu sisi (pendidik) yang akan memberikan informasi dan lainnya (anak didik) hanya diam tanpa bertindak, namun pada proses transaksi nilai mewajibkan keduanya untuk aktif dalam pemindahan informasi. Pada proses ini pendidikan nilai dilakukan dengan komunikasi dua arah, yaitu interaksi timbal balik antara pendidik dan anak didik. Dalam proses ini pendidik tidak hanya menyajikan tentang nilai yang baik dan buruk, melainkan terlibat pula dalam pelaksanaan dan pemberian contoh nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- 3) Proses transinternalisasi. Proses ini jauh lebih mendalam daripada proses sebelumnya, yaitu proses transformasi nilai dan proses transaksi nilai. Dalam proses ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal saja tetapi juga

sikap mental dan kepribadian. Dimana penampilan pendidik dihadapan peserta didiknya bukan hanya fisiknya saja, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian pula sebaliknya, sehingga dalam proses ini komunikasi dan kepribadian pendidik dan peserta didiknya terlibat secara aktif.⁸

Proses transinternalisasi dimulai dari proses sederhana hingga yang kompleks, sebagaimana yang dijelaskan oleh Krathwohl sebagai berikut

“The five products of learning associated with the affective domain are (a) receiving, or paying attention to some stimulus; (b) responding, or reacting to a stimulus in some way; (c) valuing particular ideas; (d) organizing different values, comparing them, and resolving conflicts, and beginning to develop a personal value system; and (e) internalizes values (characterization): Has a value system that controls their behavior. The behavior is pervasive, consistent, predictable, and most important characteristic of the learner. Instructional objectives are concerned with the student's general patterns of adjustment (personal, social, emotional). Commitment to a coherent, internally consistent value system.”⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa proses transinternalisasi nilai dibagi menjadi 5 (lima), yaitu:

- 1) Menyimak (*receiving*), kesediaan peserta didik menerima stimulus dari pendidik berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
- 2) Menanggapi (*responding*), kesediaan peserta didik dalam merespon nilai-nilai yang diterimanya dan sampai ke proses memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.

⁸ Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*, Yogyakarta, 2013, 14-15.

⁹Krathwohl, D. R. , Bloom, B. S. , Masia, B. B. *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain.* (New York: David McKay Co. , Inc. , 1973) , 81.

- 3) Memberi nilai (*valueing*), peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- 4) Mengorganisasi nilai (*organization of value*), peserta didik mampu mengatur berlakunya sistem nilai yang dianggap benar dalam perilaku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), pembiasaan nilai-nilai yang diyakini benar, dan telah diorganisir dalam perilakunya, sehingga nilai tersebut menjadi kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.¹⁰

Sedangkan menurut Thomas Licklona mengatakan bahwa ada tiga pilar dalam penanaman nilai yang harus dibangun dalam pendidikan moral; yaitu: Pertama, *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), Kedua, *Moral feeling* (perasaan tentang moral), dan Ketiga, *Moral action* (perbuatan moral). Ketiga pilar tersebut, menunjukkan tahapan pembentukan moral dari tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai dalam perilaku moral pada kehidupan sehari-hari.

Teori tersebut dilatar belakangi oleh perubahan dunia pendidikan dimana menurutnya penanaman moral di dunia pendidikan tidak berhasil sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut;

“we live in media-driven culture which promotes relativism and hedonism and undermines many of the values that are the foundation of good character. Families are more stressed and fragmented than ever and often

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)-Ed. Rev.-cet. 4* (Jakarta; Rajawali Pers, 2015), 104.

spend less time in the face-to-face communication necessary for the transmission of values and the formation of children's character."¹¹

Pendidikan nilai apabila hanya sampai pada *moral knowing*, akan melahirkan orang-orang pintar tapi tidak benar, karena itu dari tahapan *moral knowing* harus dilanjutkan pada *moral feeling* dan *moral action*. Dalam *moral feeling* yang perlu mendapat perhatian, antara lain: *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan perasaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). Kemudian dalam *moral action* sebagai langkah mewujudkan pengetahuan moral menjadi tindakan nyata, ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.¹²

Artinya, Lickona berusaha mendorong pendidikan bukan hanya menciptakan manusia pintar. Akan tetapi juga membentuka peserta didik agar bersikap dan bertindak dengan nilai luhur. Thomas Lickona menulis di bagian pertama buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa "*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*".¹³

Untuk efektivitas penanaman nilai, menurutnya pendidik harus memperhatikan empat hal yang merupakan langkah strategik. Pertama, Langkah awal, pendidik mengetahui dengan jelas dan memahami tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik, baik yang tersembunyi dalam materi pembelajaran maupun nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Kedua, langkah

¹¹ 10Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 4.

¹² Thomas Licklona, *Character Education* (New York; Springer, 2007), 15.

¹³ Thomas Licklona, *Character Education...*,6

berikutnya, mentransformasikan nilai-nilai tersebut dengan sentuhan hati dan perasaan, serta ketauladanan. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam meninternalisasi nilai-nilai dalam dirinya. Ketiga, langkah selanjutnya, membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sikap hidup yang melandasi tingkah lakunya. Keempat, Mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai yang telah dipahami dan dijiwai, dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

b. Metode Internalisasi

Menurut Tafsir ada empat metode atau cara yang bisa digunakan dalam menginternalisasikan nilai, yaitu: peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.¹⁵

Peneladanan atau *uswah hasanah* adalah pemberian teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam menginternalisasikan sebuah nilai kepada peserta didik. Mengingat pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan peserta didik, dimana mereka mengikuti apa yang dilakukan pendidik.¹⁶

Pembiasaan adalah pengulangan, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh seseorang hari ini akan diulang lagi keesokan harinya dan begitu seterusnya. Pada awalnya pembiasaan akan terasa sulit untuk dilakukan, namun apabila dilakukan berulang-ulang dan secara terus menerus, maka akan terasa mudah dan senang hati ketika melakukannya. Menurut mulyasa pembiasaan ada dua yaitu

¹⁴Thomas Licklona, *Character Education...*,72

¹⁵ Tafsir dalam Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), vi.

¹⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 142.

pembiasaan terprogram dan pembiasaan tidak terprogram.¹⁷ Contoh pembiasaan terprogram seperti Pembiasaan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran. Pembiasaan peserta didik untuk selalu bertanya dalam setiap pembelajaran. Pembiasaan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”. Contoh pembiasaan tidak terprogram seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan.

Hakikat penegakan aturan adalah *setting limit* yang mengatur batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Penegakan aturan merupakan alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, untuk peserta didik.¹⁸

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi adalah dengan adanya hadiah dan hukuman, teknik tersebut antara lain: kisah, perumpamaan, *tarhib* dan *tarhib*, dan *mau'idhah*.

Hal senada juga disampaikan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui empat proses berikut ini:

- 1) Kegiatan rutin: kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan tersebut seperti upacara tiap hari senin, upacara besar kenegaraan, sholat berjamaah, pemeriksaan kebersihan

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 167.

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....* 172

badan, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri serta mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

- 2) Kegiatan spontan: bersifat spontan, dilaksanakan saat itu juga pada waktu keadaan tertentu terjadi. Kegiatan spontan ini misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang sakit atau ketika ada yang terkena musibah.
- 3) Keteladanan: timbulnya perilaku dan sikap peserta didik karena meniru sikap dan perilaku guru, kepala madrasah dan bahkan perilaku seluruh warga madrasah yang lainnya sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini contohnya adalah nilai disiplin, kesopanan, kasih sayang, kebersihan dan kerapian, perhatian, jujur dan kerja keras.
- 4) Pengondisian: penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pengondisian ini misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, serta poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong madrasah dan di dalam kelas.¹⁹

c. Fungsi Guru dalam Internalisasi Nilai

Guru mempunyai tanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai tersebut dalam kehidupan

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 146-147. Lihat juga pada Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD...*, 104 – 105.

pribadinya.²⁰ Dalam konteks pendidikan karakter, seorang guru seharusnya menjalankan beberapa peran berikut ini:

- 1) Keteladanan: keteladanan yang dibutuhkan seorang guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kegigihan dalam meraih prestasi sosial maupun individual; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruhnya yang paling esensial, namun hanya sebagai slogan, kamufase atau bahkan fatamorgana saja.
- 2) Inspirator: seorang guru memiliki kemampuan dalam membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki peserta didiknya karena guru sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan.
- 3) Motivator: seorang guru seharusnya mempunyai kemampuan dalam membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa dalam diri peserta didik dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin.
- 4) Dinamisator: seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga sebagai penggerak peserta didik ke arah tujuan dengan kecepatan dan kearifan yang tinggi. Guru mempunyai sinergis kemampuan antara emosional, intelektual dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang terjadi.

²⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013) 100.

5) Evaluator: guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pendidikan karakter sehingga terdapat inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya.²¹

Internalisasi nilai dapat berjalan dengan baik bila terdapat pemahaman yang cukup dan konsisten oleh semua komponen madrasah dalam internalisasi nilai. Di madrasah, kepala madrasah, guru, pengawas dan karyawan termasuk tukang kebun, harus memiliki pemahaman dan persamaan persepsi mengenai cara menginternalisasikan nilai kepada peserta didik, meski setiap personalia memiliki perannya masing-masing.²²

Terlebih lagi bagi para pendidik yang merupakan teladan bagi peserta didiknya dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan nilai. Pembudayaan nilai yang dijalankan di madrasah dapat berupa kebijakan dan/atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting adalah harus melalui keteladanan perilaku dari semua komponen madrasah demi tercapainya keberhasilan internalisasi nilai di madrasah.²³

2. Nilai-nilai Multikultural

Adapun pengertian nilai menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Fraengkel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan diperhatikan.²⁴ Menurut Milton Roceach dan James Bank nilai adalah suatu tipe

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 74-82.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 162

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, 164

²⁴ Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Benkulu: Pustaka Pelajar, 2009), 16.

kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.²⁵ Menurut Noor Syam, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai dalam artian koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.²⁶ Kurt Baier menafsirkan nilai adalah keinginan, kebutuhan dan kesenangan seseorang.²⁷ Gordon Allport mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebutnya dengan keyakinan.²⁸ Klichon merumuskan nilai sebagai sebuah konsepsi (tersirat atau tersurat) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut beameld, rumusan ini memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik jika dikaji secara mendalam. Brameld dalam bukunya mengungkap enam budaya penting sebagai landasan-landasan budaya pendidikan. *Pertama*, nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif dan proses. *Kedua*, nilai selalu berfungsi secara potensial, akan tetapi selalu tidak bermakna jika diucapkan. *Ketiga*, apabila hal itu berkenaan dengan budaya nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok. *Keempat*, nilai pada dasarnya disamakan dengan *equated*. Ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk

²⁵ Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, 17.

²⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Penerbit Teras, 2009),119.

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004),8.

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai...*,9.

menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. *Kelima*, pilihan antara dan tujuan akhir. *Keenam*, nilai merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama nilai menjadi norma-norma yang telah disadari.²⁹

Dari beberapa definisi tentang nilai yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang melekat pada diri manusia yang biasa dijadikan sebuah rujukan dan pilihan hidup manusia dalam menentukan eksistensi kehidupannya.

Sedangkan arti multikultural adalah pemahaman tentang keberagaman budaya. Nilai multikultural merupakan nilai yang didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan tentang kesetiaan budaya yang ada di dunia ini.³⁰ Dengan demikian multikultural juga memiliki maksud pengakuan atas pluralisme budaya.³¹

Multikulturalisme di satu pihak merupakan yang menawarkan suatu paham dan pihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan dunia. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang bahkan akhir-akhir ini menjadi kenyataan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan bahwa manusia bukan mahluk sempurna, manusia adalah mahluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesama.³²

Agar dapat memahami multikulturalisme dibutuhkan landasan pengetahuan (*based knowledge*) yang berupa bangunan konsep-konsep yang

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai....*, 10.

³⁰ Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 134.

³¹ Tilaar, *Multikulturalisme...*, 195.

³² Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2009), 15-17.

relevan yang mendukung keberadaan dan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Adapun beberapa konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas dan lain-lain.³³

Multikulturalisme adalah suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.³⁴

Studi tentang multikultural dianggap penting dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan sejak adanya kajian tentang etnis.³⁵ Selain itu, realitas kehidupan masyarakat yang heterofili juga sangat membutuhkan nilai-nilai multikultural. Sebagaimana disebutkan oleh A. Banks, bahwa pada era 1960-an lembaga pendidikan Amerika belum sepenuhnya memberikan kesempatan secara merata. Beberapa etnis masih menguasai dan lebih memiliki hak untuk menikmati

³³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 97-98

³⁴ Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe.i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 34.

³⁵ James A. Banks dan Jhon Ambrosio, *Handbook of Reseach on Multikultural Education*, (Sanfransisco:Jossey-Bass,2001), 3

pendidikan yang diadakan oleh lembaga pendidikan yang ada. Tentunya, searah dengan hal demikian, kurikulum yang diadakan sangat diskriminatif.³⁶

Berdasarkan permasalahan tersebut, kemudian diupayakan terbentuknya sebuah paradigma multikultural dalam kehidupan sosial masyarakat. paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan *respect* terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.³⁷ Jika paradigma ini dibawa ke ranah pendidikan, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan multikultural bisa dipahami sebagai pendidikan untuk *people of color*.³⁸

Untuk menyusun paradigma ini dalam dunia pendidikan, A Banks mengemukakan ada beberapa dimensi yang harus terintegrasi dalam dunia pendidikan. Ia mengemukakan dimensinya yakni, pertama, *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru. Ketiga, *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi

³⁶ James A. Banks dan Jhon Ambrosio, *Multikultural Education Issues and Perspectives*, (Sanfransisco: Jossey-Bass, 2001), 4-5.

³⁷ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta lim (Vol. 20, No. 1, 2013), 337

³⁸ James A. Banks, *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2 (Boston: Allyn and Bacon 1988), 4.

akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial. Keempat, *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajarannya. Kelima, *An empowering school culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.³⁹

Pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatism dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang.⁴⁰

Jadi untuk membuat ini terealisasi beberapa rumusan kemudian disusun. Nilai tersebut harus ada dalam peimplementasian paradigma multikultural. Untuk mengetahui nilai-nilai itu dapat dilihat dari keputusan UNESCO tahun 1994 di Jenawa. Adapun kutipan keputusan tersebut yakni,

“Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu

³⁹ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, cet. 4 (Boston: Pearson, 2008), 32 dan James A. Banks, *Multiethnic Education...*, 21-23.

⁴⁰ Syamsul Ma.,arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 95.

membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara”⁴¹

Berdasarkan kutipan ini, ada beberapa nilai yang didorong untuk terealisasi dalam pengimplementasian paradigma multikultural. Nilai-nilai itu yakni *pertama*, nilai toleransi. Nilai ini mengutamakan penghargaan kepada perbedaan yang ada. Budaya yang berbeda dihargai bahkan dihormati sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai. Artinya, dengan adanya nilai ini manusia dapat hidup makmur dan sejahtera.

Kedua, nilai demokrasi. Nilai ini guna mewujudkan sebuah kebebasan berdasarkan hak asasi. Nilai dapat mewujudkan peradaban yang menghargai kebebasan dan hak asasi manusia.

Ketiga, nilai kesetaraan. Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Keempat, nilai keadilan. Keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya.

⁴¹ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam...*, 338.

Jika keempat nilai tersebut benar-benar ingin diberikan dalam pendidikan multikultural, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum. Berikut akan dipaparkan indikator dari setiap nilai-nilai multikultural dalam pendidikan:

Keempat nilai ini memiliki indikator tertentu sebagai acuan tercapainya kehidupan yang multikultur. Adapun indikatornya adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Indikator Nilai Multikultural

No	Nilai Multikultural	Indikator
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa.
3	Nilai Kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.
4	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

Sedangkan Menurut Farida Hanum dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural itu ada empat, yaitu: demokratis, humanisme, dan pluralisme.⁴²

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis

3. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Definisi Tematik Terpadu

Untuk mengetahui sebuah, tentunya terlebih dahulu dilakukan dengan memaknai setiap terma yang ada. Begitupun untuk memperoleh makna yang sempuran terkait definisi pembelajaran tematik. Pembelajaran adalah bentuk

⁴² Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 200.

terjemahan dari kata *instruction* yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *instruere*. Kata tersebut memiliki makna “menyampaikan pikiran”. Jadi, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pada perkembangan makna lughawi ini kemudian menjadi sempurna dengan difisi yang mengandung sebuah proses. Sehingga, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.⁴³

Secara substantif, pembelajaran adalah proses interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Proses mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.⁴⁴

Adapun tematik terpadu adalah perintegrasian melalui beberapa tema. Jika disatukan dengan definisi pembelajaran maka, suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik melalui keterpaduan tema yang diangkat.⁴⁵ Tema-tema yang terdapat pada pembelajaran tematik terpadu dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.3

Tema dan Sub Tema Pembelajaran Tematik Terpadu

⁴³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta,2008), 265

⁴⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM* (Banjarmasin: Pustaka Banua,2013), 14.

⁴⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 79.

Kelas I	Kelas II	Kelas III
<p>Diriku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aku dan Teman Baru • Tubuhku • Aku Merawat Tubuhku • Aku Istimewa 	<p>Hidup Rukun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hidup Rukun di rumah • Hidup rukun dengan teman bermain • Hidup rukun di sekolah • Hidup rukun di masyarakat 	<p>Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri Makhluk Hidup • Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia • Pertumbuhan Hewan • Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan
<p>Kegemaranku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gemar Berolahraga • Gemar Menyanyi dan Menari • Gemar Menggambar • Gemar Membaca 	<p>Bermain di lingkunganku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain di Lingkungan Rumah • Bermain di Rumah Teman • Bermain di Lingkungan Sekolah • Bermain di Tempat Wisata 	<p>Menyayangi Tumbuhan dan Hewan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manfaat Tumbuhan bagi Kehidupan Manusia • Manfaat Hewan bagi Kehidupan Manusia • Menyayangi Tumbuhan • Menyayangi Hewan
<p>Kegiatanku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pagi Hari • Kegiatan siang hari • Kegiatan sore hari • Kegiatan malam hari 	<p>Tugasku sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tugasku Sehari-hari di Rumah • Tugasku Sehari-hari di Sekolah • Tugasku Sebagai Umat Beragama • Tugasku dalam Kehidupan Sosial 	<p>Benda di Sekitarku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aneka Benda di Sekitarku • Wujud Benda • Perubahan Wujud Benda • Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku
<p>Keluargaku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga • Kegiatan keluarga • Keluarga besarku • Kebersamaan dalam keluarga 	<p>Aku dan Sekolahku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tugas-tugas Sekolahku • Kegiatan Ekstrakurikulerku • Lingkungan Sekolahku 	<p>Kewajiban dan Hakku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban dan Hakku di Rumah • Kewajiban dan Hakku di Sekolah • Kewajiban dan Hakku dalam

	<ul style="list-style-type: none"> • Prestasi Sekolahku 	<p>Bertetangga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban dan Hakku sebagai Warga Negara
<p>Pengalamanku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman masa kecil • Pengalaman bersama teman • Pengalaman di sekolah • Pengalaman yang berkesan 	<p>Hidup Bersih dan sehat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hidup Bersih dan Sehat di Rumah • Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah • Hidup Bersih dan Sehat di Tempat Bermain • Hidup Bersih dan Sehat di Masyarakat 	<p>Cuaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan Cuaca • Perubahan Cuaca • Pengaruh Perubahan Cuaca Terhadap Kehidupan Manusia • Cuaca, Musim, dan Iklim
<p>Lingkungan bersih sehat dan asri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan rumahku • Lingkungan sekitar rumahku • Lingkungan sekolahku • Bekerjasama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan 	<p>Air, bumi, dan matahari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Air • Bumi • Matahari • Alam Sekitar Kita 	<p>Energi dan Perubahannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber Energi • Perubahan Energi • Energi Alternatif • Penghematan Energi
<p>Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Benda hidup dan benda tak hidup di sekitarku • Hewan di sekitarku • Tanaman di sekitarku • Bentuk, warna, ukuran, dan permukaan benda 	<p>Merawat hewan dan tumbuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hewan di Sekitarku • Merawat Hewan • Tumbuhan di Sekitarku • Merawat Tumbuhan 	<p>Perkembangan Teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan teknologi Produksi pangan • Perkembangan teknologi produksi sandang • Perkembangan teknologi komunikasi • Perkembangan teknologi transportasi
<p>Peristiwa Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cuaca • Musim kemarau 	<p>Keselamatan di Rumah dan Perjalanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aturan Keselamatan 	<p>Praja Muda Karana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aku Anggota Pramuka

<ul style="list-style-type: none"> • Musim penghujan • Bencana alam 	<ul style="list-style-type: none"> • di Rumah • Menjaga Keselamatan di Rumah • Aturan Keselamatan di Perjalanan • Menjaga Keselamatan di Perjalana 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku Anak Mandiri • Aku Suka Berpetualang • Aku Suka Berkarya
Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
<p>Indahnya Kebersamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keragaman budayaku • Kebersamaan dalam keberagaman • Bersyukur atas keberagaman 	<p>Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wujud Benda dan Cirinya • Perubahan wujud benda • Manusia dan lingkungan 	<p>Selamatkan Makhluk Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan Sumber Kehidupan • Hewan Sahabatku • Lestarkan dan Hewan Tumbuhan • Kegiatan Pembiasaan literasi
<p>Selalu Berhemat Energi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam sumber energy • Pemanfaat energy • Gaya dan gerak 	<p>Peristiwa Dalam Kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam dalam khidupan • Peristiwa-peristiwa penting • Manusia dan Peristiwa Alam 	<p>Persatuan Dalam Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rukun dalam Perbedaan • Bekerja sama mencapai tujuan • Bersatu kita teguh
<p>Peduli Terhadap Makhluk Hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hewan dan tumbuhan dilingkungan rumahku • Keberagaman makhluk hidup dilingkunganku • Ayo cintai lingkungan 	<p>Kerukunan Dalam Bermasyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk-bentuk kerukunan • Manfaat hidup rukun • Cara menjaga kerukunan 	<p>Tokoh Dan Penemuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penemu yang Mengubah Dunia • Penemu dan Manfaatnya • Ayo, Menjadi Penemu • Kegiatan Pembiasaan literasi
<p>Berbagai Pekerjaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis-jenis pekerjaan • Barang dan jasa 	<p>Sehat Itu Penting</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya kesehatan diri dan lingkungan 	<p>GLOBALISASI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi di Sekitarku

<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola hidup sehat • Lingkungan sehat 	<ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi dan Manfaatnya • Globalisasi dan Cinta Tanah Air • Kegiatan Pembiasaan Literasi
<p>Pahlawanku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perjuangan para pahlawan • Pahlawanku kebanggaanku • Sikap kepahlawanan 	<p>Bangga Sebagai Bangsa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Indonesiaku bangsa yang kaya • Indonesiaku bangsa yang berbudaya • Indonesiaku bangsa yang cinta damai 	<p>Wirausaha</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja Keras Berbuah Kesuksesan • Usaha Di Sekitarku • Ayo, Belajar Berwirausaha • Kegiatan Pembiasaan Literasi
<p>Indahnya Negeriku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keanekaragaman hewan dan tumbuhan • Keindahan alam negeriku • Indahnya peninggalan negeriku 	<p>Organ Tubuh Manusia Dan Hewan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tubuh manusia • Organ manusia dan hewan • Cara hidup manusia, hewan dan tumbuhan 	<p>Menuju Masyarakat Sehat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan Sehat, Masyarakat Sehat • Masyarakat sehat Negara kuat • Membangun masyarakat sehat • Kegiatan Pembiasaan Literasi
<p>Cita-Citaku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aku dan cita-citaku • Hebatnya cita-citaku • Giat berusaha meraih cita-cita 	<p>Sejarah Peradaban Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerajaan islam di Indonesia • peninggalan kerajaan islam di Indonesia • Melestarikan peninggalan kerajaan islam diindonesia 	<p>Kepemimpinan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan disekitarku • Pemimpin idolaku • Ayo memimpin • Kegiatan pembiasaan Literasi
<p>Tempat Tinggalku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tempat tinggalku • Keunikan daerah tempat tinggalku • Aku bangga dengan daerah tempat tinggalku 	<p>Ekosistem</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komponen ekosistem • Hubungan makhluk hidup dan ekosistem • Memelihara ekosistem 	<p>Bumiku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan waktu dan pengaruhnya • Bumiku dan musimnya • Bumi, matahari dan bulan • Kegiatan Pembiasaan

		literasi
Makananku Sehat Dan Bergizi <ul style="list-style-type: none"> • Makananku sehat dan bergizi • Manfaat makanan sehat dan bergizi • Kebiasaan makanku 	Lingkungan Sahabat Kita <ul style="list-style-type: none"> • Manusia dan lingkungan • Perubahan Lingkungan • Usaha pelestarian lingkungan 	Menjelajah Angkasa Luar <ul style="list-style-type: none"> • Keteraturan yang menakjubkan • Benda angkasa luar dan rahasianya • Tokoh penjelajah angkasa luar Kegiatan Pembiasaan Literasi

Secara lebih lengkap, pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁴⁶

Pembelajaran tematik terpadu adalah suatu model pembelajaran yang mendorong terciptanya kondisi pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk

⁴⁶ Mamat S. B. dkk, *Pedoman Pelaksanaan...*, 4-5.

anak. Yang demikian ini, merupakan media pembelajaran yang secara efektif membantu anak untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari. Menurut Joni, pembelajaran tematik terpadu (seperti dijelaskan di awal) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.⁴⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran tematik terpadu adalah suatu model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya menggabungkan berbagai materi pelajaran dalam suatu topik tertentu, baik intra studi ataupun antar bidang studi. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif dan menggali pengetahuannya sendiri. Siswa diarahkan untuk memandang sebuah masalah dari sudut pandang yang berbeda, sehingga tercipta jalinan skemata yang membuat pengetahuan yang diperolehnya menjadi bermakna dan otentik.

b. Landasan Kurikulum Tematik

Kurikulum tematik memiliki beberapa landasan sebagai penopang penerapannya dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Secara garis besar landasan tersebut terbagi ke dalam tiga hal, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Berikut penjelasan secara singkat dari ketiga landasan tersebut.

⁴⁷ Trianto, *Mengembangkan Model ...*, 79.

Secara filosofis penerapan kurikulum tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu. Progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme dalam pembelajaran tematik menekankan kepada fungsi kecerdasan para peserta didik. Aliran konstruktivisme dalam penerapan kurikulum tematik berupaya melihat pengalaman peserta didik secara langsung sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran humanisme dalam penerapan kurikulum tematik berupaya melihat para peserta didik dari segi keunikan, karakteristik, potensi, serta motivasi mereka.⁴⁸

Secara psikologis penerapan kurikulum tematik sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Secara psikologi perkembangan tingkat keluasaan dan kedalaman materi pelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan secara psikologi belajar penyampaian materi harus menggunakan cara sedemikian rupa agar peserta didik memahami materi dengan sempurna.⁴⁹ Secara yuridis penerapan kurikulum tematik berkaitan dengan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵⁰

c. Model – Model Pembelajaran Terpadu

Terkait dengan konsepnya ada beberapa tipe pembelajaran tematik terpadu ini. Menurut Fogarty dalam bukunya *How to Integrate the Curricula*, ada 10 macam model pembelajaran terpadu, seperti: *fragmented* (penggalan), *connected* (keterhubungan), *nested*(sarang), *sequenced* (pengurutan), *shared*(irisan), *webbed*

⁴⁸ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI, ...* 26-27

⁴⁹ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI, ...* 28

⁵⁰ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI, ...* 29

(*jaring laba-laba*), *threaded* (bergalur), *integrated* (terpadu), *immersed* (terbenam), dan *networked* (jaringan kerja).⁵¹

Pertama, Fragmented. Model *Fragmented* merupakan model pembelajaran konvensional yang terpisah dalam konteks mata pelajarannya. Hal ini dipelajari siswa tanpa melalui penghubungan pemaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.⁵² Keunggulan model ini adalah guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya dan dengan mudah menentukan ruang lingkup bahasan yang diprioritaskan dalam setiap pengajaran.

Kedua, Connected. Model *Connected* merupakan model pembelajaran terpadu yang dengan sengaja diupayakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi.⁵³ Keunggulan model ini adalah siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.

Ketiga, Nested. Model *Nested* adalah model pembelajaran terpadu yang target dan orientasinya pada materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan

⁵¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 48

⁵² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran...*, 265.

⁵³ Ngilimun, *Strategi dan Model...*, 24.

berfikir dan keterampilan mengorganisasi.⁵⁴ Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model demikian masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada satu mata pelajaran saja. Maksudnya, materi pelajaran masih ditempatkan pada prioritas utama yang kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain.

Model ini dapat digunakan bila guru mempunyai tujuan selain menanamkan konsep suatu materi tetapi juga aspek keterampilan lainnya menjadi suatu kesatuan. Dengan menggabungkan atau merangkaikan kemampuan-kemampuan tertentu pada ketiga cakupan tersebut akan lebih mudah mengintegrasikan konsep-konsep dan sikap melalui aktivitas yang telah terstruktur.⁵⁵ Keunggulan model ini adalah kemampuan siswa lebih diperkaya lagi karena selain memperdalam materi juga aspek keterampilan seperti berfikir dan mengorganisasi. Setiap mata pelajaran mempunyai dimensi ganda yang berguna kelak untuk kehidupan siswa mendatang.⁵⁶

Keempat, Sequenced. Model *Sequenced* adalah model pembelajaran yang topik atau unit yang disusun kembali dan diurutkan sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Misalnya dua mata pelajaran yang berhubungan diurutkan sehingga materi pelajaran dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Keunggulan model ini adalah dalam penyusunan urutan topik, guru memiliki keleluasaan untuk menentukan sendiri berdasarkan prioritas dan tidak dibatasi oleh apa yang sudah tercantum dalam kurikulum.

⁵⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 53

⁵⁵ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33.

⁵⁶ Ujang Sukandi, dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), 50.

Kelima, Shared. Model shared adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan serta sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema.⁵⁷ Model ini berbeda dengan model sarang, dimana tema memayungi dua mata pelajaran, aspek konsep, keterampilan dan sikap menjadi kesatuan yang utuh. Sedangkan pada model sarang, sebuah tema hanya memayungi satu pelajaran saja. Keunggulan model ini adalah dalam hal mentransfer konsep secara lebih dalam, siswa menjadi lebih mudah melakukannya. Misalnya dengan alat bantu media film untuk menanamkan konsep dari dua mata pelajaran dalam waktu yang bersamaan.⁵⁸

Keenam, Webbed. Model webbed adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu.⁵⁹ Setelah tema disepakati, maka dikembangkan menjadi sub tema dengan memperlihatkan keterkaitan dengan bidang studi lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.⁶⁰ Model ini dikenal dengan model laba-labayang menggunakan pendekatan tematik, baru kemudian dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi terkait. Keunggulan model ini adalah faktor motivasi berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa.

⁵⁷ Trianto, *Model Pembelajaran....*38.

⁵⁸ Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 49

⁵⁹ Sa'ud, Udin Syaefuddin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 117.

⁶⁰ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 148-154

Ketujuh, Threaded. Model *Threaded* adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada metakurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti subyek materi. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir (*problem solving*) dari beberapa mata pelajaran dicari bagian materi yang merupakan bagian dari *problem solving*. Model ini membuat siswa dapat belajar bagaimana seharusnya belajar di masa yang akan datang sesuai dengan laju perkembangan era globalisasi. Kelemahan model ini adalah hubungan isi antar materi pelajaran tidak terlalu ditunjukkan secara eksplisit sehingga siswa kurang dapat memahami keterkaitan konten antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Guru perlu memahami keterampilan dan strategi yang digunakan siswa agar dapat mengembangkan dirinya.

Kedelapan, Integrated. Konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema. Keunggulan model ini adalah siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan madrasah *integrated day*.⁶¹ Untuk melaksanakan model ini, dibutuhkan banyak waktu pada beberapa mata pelajaran untuk didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema.⁶²

Kesembilan, immersed. Model *immersed* adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang

⁶¹ Rusman, *Model- Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 42

⁶² Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 46

mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Model ini dapat pula diterapkan pada siswa SD, SMP, maupun SMA dalam bentuk proyek di akhir semester.⁶³

Kesepuluh, Networkde. Model *networked* adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber.⁶⁴

Keunggulan model ini adalah siswa memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit sararannya. Hal ini umumnya muncul secara tidak sengaja selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Kelemahan model ini adalah kemungkinan motivasi siswa akan berubah sehingga kedalaman materi pelajaran menjadi dangkal secara tidak sengaja karena mendapat hambatan dalam mencari sumber.⁶⁵

d. Tujuan Kurikulum Tematik

Terkait dengan tujuannya, Menurut Sukayati, pembelajaran Tematik Terpadu dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan tujuan siswa dapat:⁶⁶

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.

⁶³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ; prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 51

⁶⁴Dwi Ayuningsih, *Psikologi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Larasati, Tanpa Tahun), 33

⁶⁵Zainudin Arif dan W.P. Napitupulu, *Pedoman Baru Menyusun Bahan Ajar* (Jakarta:Grasindo, 2010), 47

⁶⁶Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, disampaikan dalam diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut Tanggal 6-19 Agustus 2017 di PPPG Matematika.

- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya

Model pembelajaran tematik terpadu adalah untuk mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Secara kualitatif, terdapat perbedaan antara model pembelajaran tematik terpadu bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu dalam hal sifatnya yang akan memandu siswa agar dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁶⁷

e. Prinsip Pembelajaran Terpadu

Adapun terkait dengan prinsipnya, secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan, seperti tema hendaknya tidak terlalu luas, tema harus

⁶⁷ Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching; Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar* (Jakarta:Trans mediaPustaka, 2010), 55

bermakna, tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak dan banyak lagi ketentunya lainnya.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Trianto menyatakan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku yakni, pertama, Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar. Kedua, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok. Dan yang ketiga, guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.⁶⁸

3) Prinsip Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain: pertama, Memberi kesempatan siswa untuk untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation atau self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya. Kedua, Guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4) Prinsip Reaksi

Guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi

⁶⁸ Trianto, *Mengembangkan Model*, 85.

terhadap semua peristiwa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁶⁹

C. Kerangka Konseptual

Negara Indonesia merupakan negara multietnik, multi agama dan sebagainya. Kondisi negara yang heterofili ini merupakan potensi dan tantangan bagi negara ini. Potensi karena memiliki keistewaan budaya multiple dan *riskan* karena berpotensi merusak kerukunan masyarakat. Hal demikian ini seharusnya dapat ditanggulangi oleh lembaga pendidikan sejak dini, dasar hingga perguruan tinggi.

Penanaman nilai multicultural harus segera dilakukan, agar generasi bangsa dapat terhindar dari disintegrasi sosial. Sehingga perlu adanya upaya serius dalam proses penanaman nilai tersebut. Maka dari itu, upaya penanaman nilai di madrasah dasar perlu dilakukan dewasa ini.

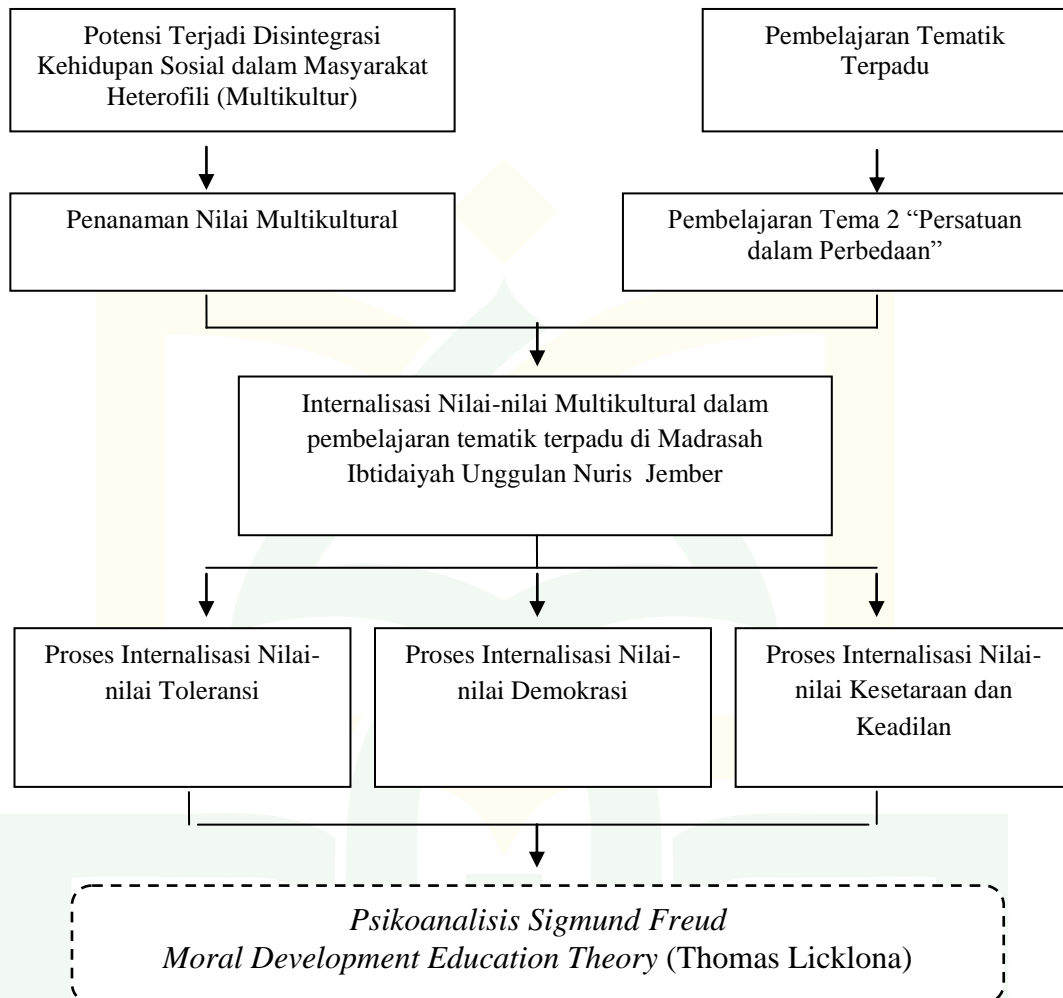
Berdasarkan hal inilah sebuah penelitian perlu dilakukan. Terutama dalam penanama nilai multicultural di beberapa madrasah dasar. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana proses, implikasi, dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai multicultural pada pembelajaran yang dilakukan.

Grand Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori *Psikoanalisis Sigmund Freud* dan teori *Moral Development Education Theory* Thomas Linkona.

⁶⁹ Trianto, *Model Pembelajaran.....*, 10.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah berbentuk penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.² Penggunaan pendekatan penelitian deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 5

² Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

B. Lokasi penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Lokasi penelitian yang peneliti lakukan adalah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Kab. Jember, Prov. Jawa Timur. Lembaga ini dipilih karena mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Madrasah tersebut memiliki siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan karakter yang berbeda-beda.
2. Prestasi yang diraih meningkat setiap tahunnya.
3. Mengembangkan kurikulum tematik terpadu.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian ini merupakan suatu keharusan. Karena penelitian bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan *kredibel*, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan suatu keharusan.

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian. Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti. Agar hubungan

peneliti dengan sumber informasi dilokasi penelitian dapat berjalan dengan wajar, maka peneliti memerlukan strategi atau situasi yaitu yang telaten, luwes dan kreatif.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Adapun tehnik *purposive* ini tidak berdasarkan strata, random, atau bahkan daerah tetapi didasarkan pada tujuan penelitian tertentu.³ Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dan terarah sekaligus dapat mewakili keseluruhan sampel. Tahap selanjutnya adalah pemilihan informan melalui pertimbangan yang matang tentang siapa yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang dikaji.

Pemilihan sumber secara konkret yang dijadikan informan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Harsoyo, S.Pd
2. Waka Kurikulum Maridhotul Hasanah, S.Pd
3. Waka Kesiswaan, Ahmad Muzakki, S.Pd.I
4. Guru Kelas VI Surya Ningsih, S.Pd
5. Siswa Kelas VI Salman, Siti Aisyah, dan Ahmad Baidhowi

³Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 117

E. Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview mengenai proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Sedangkan data sekunder adalah data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen tentang semua hal yang berkaitan dengan proses internalisasi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, seperti; kepala madrasah, para guru, siswa dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu:(1) wawancara; (2) observasi;dan (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu alat perekam, kamera, pedoman wawancara dan alat alat lain yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran terpadu. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas bebas terpimpin, yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara lengkap dan cermat untuk diajukan

kepada informan. Akan tetapi cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas. Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan.⁴

Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Yang menjadi informan utama atau obyek wawancara adalah Kepala Madrasah dan guru Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad AJung Jember.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh. Adapun data yang diperoleh peneliti dengan teknik wawancara yaitu tentang:

- a. Proses Transformasi nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad AJung Jember.
- b. Proses Transaksi nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad AJung Jember.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 22

- c. Proses Transinternalisasi nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad AJung Jember.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi peneliti gunakan untuk mendalami dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti mengamati, mendengarkan, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural secara langsung. Agar menggunakan metode observasi berjalan secara efektif peneliti membuat instrumen format atau blangko pengamatan.

Langkah yang dilakukan penulis dalam metode observasi adalah mengamati setiap perilaku yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran tematik terpadu, kemudian mengabadikan dalam bentuk foto. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi serta gambaran empirik tentang data yang diperlukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Adapun data yang diperoleh dari observasi langsung ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad AJung Jember
- b. Kegiatan Penyampaian Materi Pembelajaran
- c. Prilaku siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad AJung Jember
- d. Tindakan Guru Saat Mengajar

3. Teknik Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan Internalisasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad AJung Jember.

Langkah yang dilakukan penulis dalam metode dokumentasi adalah melakukan pengamatan terhadap dokumen- dokumen madrasah yang terkait dengan fokus penelitian seperti dokumen yang ada pada administrasi madrasah. Adapun data dokumentasi yang diperoleh diantaranya :

- a. Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad AJung Jember
- b. Perangkat Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas VI
- c. Buku Kerja Guru dan Jurnal Kelas
- d. Data Siswa
- e. Program Ektrakurikuler dan Pembiasaan

G. Teknik Analisis Data

Dalam kegiatan analisis data yang akan peneliti lakukan adalah memeriksa secara sistematis seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk dipilah dan dipilih berdasarkan sub-sub pokok dalam rumusan masalah. Analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik analisis data kualitatif deskriptif model interaktif dari Milles dan Hunberman. Langkah-langkah model interaktif tersebut ada empat yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data terkait internalisasi nilai-nilai multikultural dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikembangkan melalui pencarian data selanjutnya. Setelah data terkumpul dilakukan reduksi data.

2. Kondensasi data (*Data condensation*)

Kondensasi data adalah proses kedua setelah pengumpulan data dimana data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar”. Dalam arti, kondensasi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan.

Tujuan Penulis mengkondensasi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting saja mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Data-data yang telah diperoleh penulis kemudian digolongkan sesuai sumber perolehannya dan dipilih sesuai jenisnya. Setelah data itu selesai kemudian penulis melakukan penyajian data.

3. Penyajian data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵ Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

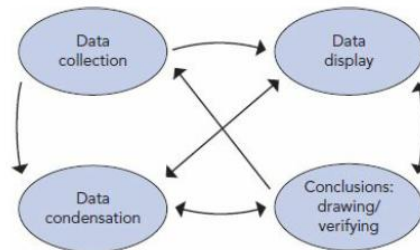
4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data. Apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti- bukti kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Model interaksi menurut Miles & Huberman tersebut tergambar sebagai berikut.

⁵ Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, *Qualitatif Data Analysis*, 17

Gambar 3.1

Analisis Model interaksik Miles & Huberman⁶

Dari uraian di atas, maka langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi data yang memiliki keterkaitan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Membuat ringkasan data yang sudah ditemukan.
- c. Mengkode data yang sudah ada.
- d. Menggolongkan data.
- e. Membuat catatan-catatan.
- f. Menyusun pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan.
- g. Penarikan kesimpulan.

Alasan peneliti menggunakan analisis data tersebut adalah ingin mengambil data-data yang penting, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan.

⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative data analysis A Methods Sourcebook* (Los Angeles: Sage, 2014), 33.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah mengkonfirmasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber adalah menggali kebenaran data melalui informan berbeda. Misalnya dari kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru kelas.

Adapun gambarannya sebagai berikut. Ketika mencari data tentang proses internalisasi nilai toleransi peneliti menggunakan tiga teknik yakni wawancara dengan beberapa informan, kemudian hasil wawancara ditindak lanjuti dengan observasi ke kelas tempat proses internalisasi tersebut dilakukan, kemudian melakukan penguatan data melalui telaah dokumen perangkat atau perencanaan program yang digunakan. Sedangkan gambaran dari triangulasi sumber yaitu dengan mewawancarai tiga informan sekaligus terkait fokus yang sama menggunakan pedoman wawancara yang sama.

I. Tahapan Penelitian

Ada tiga tahapan pokok yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu, *Pertama*, Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelapangan. penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian

dilanjutkan dengan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

Kedua, Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian. *Ketiga*, Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang benar-benar valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedan diteliti.

Keempat, Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi pembimbing, yang kemudian ditindak lanjuti dengan perbaikan atas semua yang disarankan oleh dosen pembimbing dengan menyempurnakan hasil penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian Tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

Adapun data-data yang akan dipaparkan dalam bab ini yaitu hasil hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagaimana paparan data berikut.

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Dengan menyadari sepenuhnya akan kehidupan yang plural di Negara ini, maka menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini kepada masyarakat Indonesia. Cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai tersebut adalah melalui pendidikan yaitu dengan cara mengintegrasikannya kedalam materi-materi tertentu untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik sebagaimana yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama.

Materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural ada pada tema dua (persatuan dalam perbedaan) yang diajarkan pada kelas VI melalui pola pembelajaran tematik terpadu sebagai mana yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Sejak tahun 2017 lembaga ini telah menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu kami terapkan sebagai upaya menjalankan amanah permendikbud nomor 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI Pasal 1 ayat (2) huruf d. Terkait nilai-nilai

multikultural di MI diajarkan di kelas VI semester 1 dengan tema persatuan dalam perbedaan (tema 2). Dalam tema ini dijelaskan sub tema tentang Rukun dalam perbedaan, bekerja sama dalam tujuan, dan bersatu kita teguh.¹

Penjelasan senada juga disampaikan oleh waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember dalam wawancara sebagai berikut.

Pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu jenis kurikulum yang harus diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah tidak terkecuali Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember di lembaga ini pembelajaran tematik terpadu sudah diberlakukan sejak tahun 2017. Tahun ini adalah tahun kedua lembaga ini menerapkannya. Dalam kurikulum tematik terpadu ini ada beberapa tema yang sudah ditentukan oleh pemerintah untuk diajarkan kepada para murid salah satu tema yang berkaitan dengan multikultural adalah tema dua (persatuan dalam perbedaan) yang diajarkan di kelas VI semester pertama.²

Penjelasan tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan dari guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember dalam wawancara sebagai berikut.

Di MI ada istilah guru kelas dan guru mapel keduanya mempunyai fungsi yang sama namun beban yang ampu berbeda. Beban yang diampu oleh guru mapel terbatas pada mapel tertentu saja seperti guru mapel fikih, akidah, dan ski. sedangkan guru kelas itu mengajar beberapa mapel yang dijadikan satu dalam sebuah tema yang dikenal dengan tematik terpadu. Ada sembilan tema yang harus diajarkan di kelas VI. Lima tema disemester ganjil dan empat tema disemester genap. Tema-tema tersebut yaitu; 1) selamat kan makhluk hidup, 2) persatuan dalam perbedaan, 3) tokoh dan penemuan, 4) globalisasi, 5) wirausaha, 6) menuju masyarakat bebas, 7) kepemimpinan, 8) Bumiku, 9) menjelajah angkasa luar. Disetiap tema tersebut ada subtema yang berkaitan dengan tema-tema besar yang harus ditanamkan kepada peserta didik didalam atau diluar kelas melalui pembelajaran maupun pembiasaan.³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan jika struktural MI Darul Ibad sudah memahami betul mengenai kurikulum yang harus diterapkan di MI. Begitu pula tentang jenis-jenis guru yang mengajar dsana

¹ Harsoyo, *Wawancara* (Jember, 01 Oktober 2019)

² Maridlotul Hasanah, *Wawancara* (Jember, 01 Oktober 2019)

³ Surya Ningsih, *Wawancara* (Jember, 01 Oktober 2019)

kaitannya dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. Kaitannya dengan tema persatuan dalam perbedaan di Madrasah ini di ajarkan dikelas VI semester ganjil tahun berjalan.

Kesimpulan hasil wawancara diatas semakin diperkuat dengan petikan catatan hasil observasi proses Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan oleh guru kelas sebagai berikut.

Ketika bel masuk berbunyi setiap anak terlihat sibuk mempersiapkan diri untuk mengikuti pembiasaan membaca alqur'an yang diadakan rutin setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Setelah pembiasaan selesai dilakukan, guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember menyiapkan peserta didiknya untuk mempelajari materi tema tentang persatuan dalam perbedaan dengan cara setiap peserta didik diarahkan membuka buku tentang tema tersebut, setelah semua peserta didik siap untuk belajar barulah materi disampaikan dengan metode yang sudah disiapkan sebelumnya.

Gambar 4.1

Kegiatan pembiasaan Membaca Al-Qur'an MI. Darul Ibad Ajung Jember



Dalam dokumen perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember materi tema 2 tentang persatuan dalam perbedaan juga direncanakan diajarkan pada semester ganjil tahun berjalan. Sesuai hasil observasi peneniliti terhadap dokumen perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember tergambar jelas bahwa langkah-langkah pembelajaran yang akan disampaikan betul-betul dipersiapkan secara matang hal ini dibuktikan dengan adanya silabus, program tahunan, promes, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta jurnal yang dibuat. Dalam program tahunan dan program semester tercatat kalau tema 2 tentang persatuan dalam perbedaan direncanakan akan diajarkan pada semester ganjil.

Berkenaan dengan internalisasi nilai toleransi terdapat beberapa proses yang harus dilakukan agar nilai-nilai tersebut betul-betul tertanam dalam diri seorang peserta didik. Proses tersebut ialah 1) transformasi nilai, 2) transaksi nilai, 3) transinternalisasi nilai. Gambaran ketiga proses tersebut sebagaimana tergambar dalam catatan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Untuk menumbuhkan karakter toleransi terhadap peserta didik ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah pertama adalah memberi pemahaman dulu terhadap peserta didik tentang ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan karakter toleransi tersebut, mulai dari definisi, dalil, manfaat, dan cara melakukannya. Pemahaman ini biasanya dilakukan didalam kelas melalui proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran ini setiap guru wajib menjelaskan tentang karakter toleransi tersebut kepada peserta didik dengan berbagai macam strategi dan metode agar peserta didik betul-betul memahami tentang segala ketentuan yang berkaitan dengan karakter toleransi tersebut. Disana juga biasanya diterapkan metode demonstrasi untuk mencontohkan karakter tersebut dan peserta didik diminta untuk menirukannya.⁴

⁴ Harsoyo, *Wawancara* (Jember, 02 Oktober 2019)

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Agar seorang peserta didik betul-betul memiliki karakter toleransi, maka harus dikenalkan terlebih dahulu apa dan bagaimana karakter toleransi itu sebenarnya. Pemahaman ini harus betul-betul dipahami oleh peserta didik secara tuntas sehingga dia tidak bertanya lagi untuk apa dia melakukan perbuatan tersebut. Dan perbuatan tersebut muncul secara reflek darinya ketika dihadapkan pada situasi tertentu yang menuntutnya untuk bersikap toleransi. Dan pemahaman ini di MI darul ibad dilakukan didalam kelas melalui kegiatan belajar mengajar.⁵

Guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember juga menjelaskan

Pemberian pemahaman tentang karakter toleransi saya ajarkan didalam kelas melalui materi tema persatuan dalam perbedaan. Untuk menanamkan pemahaman peserta didik mengenai karakter ini terlebih dahulu saya kenalkan mereka dengan definisi, lalu dasar hukumnya, lalu manfaatnya, baru kemudian mendemonstrasikannya bersama anak-anak didalam kelas. Dalam proses pendemonstrasian ini saya suruh anak-anak antara satu dengan yang lain untuk saling menghormati akan perbedaan pendapat dan karakter yang dimiliki temannya dan menunjukkan cara seperti apa yang akan mereka lakukan jika berhadapan dengan teman yang beda karakter dengannya.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika proses transformasi nilai (pemahaman) karakter toleransi dilakukan didalam kelas melalui proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Dalam prosesnya guru menjelaskan segala ketentuan yang berkaitan dengan karakter tersebut menggunakan berbagai macam strategi dan metode agar peserta didik secara mudah memahaminya, kemudian di adakan demonstrasi agar peserta didik betul-betul paham tentang karakter tersebut dan secara alami bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Maridlotul Hasanah, *Wawancara* (Jember, 02 Oktober 2019)

⁶ Surya Ningsih, *Wawancara* (Jember, 02 Oktober 2019)

Penjelasan tersebut diatas di kuatkan dengan catatan hasil observasi terhadap proses kegiatan belajar mengajar sebagai mana petikan catatan lapangan sebagai berikut.

Pagi itu di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember seperti biasa guru masuk kelas sebagaimana guru pada umumnya. Sebelum memulai pelajarannya guru tersebut menyiapkan psikis peserta didik dengan cara mengapsen peserta didik, menanyakan kabar dan aktifitasnya selama dirumah untuk kemudian dikaitkan dengan materi yang akan di pelajari hari itu. Setelah itu baru kemudian guru bersama dengan peserta didik membaca doa bersama sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah allah berikan kepadanya. Setelah pembacaan doa selesai guru mencoba mengulang materi sebelumnya dengan cara memberikan pertanyaan dan peserta didik secara bergantian memberikan jawaban atas pertanyaan guru tersebut dengan penuh tanggung jawab dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Setelah kegiatan pembukaan tadi selesai baru kemudian kegiatan inti dilaksanakan. Kegiatan inti waktu itu dilaksanakan dengan metode diskusi dimana peserta didik di beri pertanyaan untuk dijawab secara berkelompok dengan temannya yang lain. Disinillah transformasi nilai toleransi tersebut dilakukan. Pada waktu diskusi kelompok tersebut terlihat beberapa peserta didik yang sibuk mencari jawaban, ada yang sibuk sendiri dan ada yang sesekali bergurau. Pada waktu diskusi juga terlihat antara peserta didik bertukar pendapat dengan temannya, dan Setelah kegiatan diskusi selesai peserta didik diminta untuk melaporkan hasil temuannya dan peserta didik yang lain menyimak dan memberikan tanggapan. Dalam proses pelaporan hasil ini juga dilakukan proses

transformasi nilai toleransi dimana guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk tidak mengolok-olok temannya ketika menyampaikan pendapatnya, juga disarankan untuk menghargai perbedaan pendapat diantara mereka. Setelah itu guru memberikan kesimpulan dan di kegiatan pelajaran ditutup setelah sebelumnya diberi tahu tentang materi yang akan dipelajari esok harinya.

Langkah-langkah pembelajaran diatas ternyata sudah direncanakan sebelumnya dalam perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Langkah-langkah tersebut tercatat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember menunjukkan bahwa mereka memiliki kualifikasi baik dalam menerapkan kurikulum 2013. Guru-guru memahami bahwa komponen RPP kurikulum 2013 itu terdiri dari : 1) identitas madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester, 2) alokasi waktu, 3) Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indicator pencapaian kompetensi, 4) materi pembelajaran, 5) media/alat, bahan, dan sumber belajar, 6) penilaian. Hal ini terbukti dengan RPP yang dibuat guru sudah memenuhi semua komponen tersebut.⁷

⁷ Observasi Perangkat Pembelajaran Tema 2 Kelas VI MI Darul Ibad, 01 Oktober 2019.

Gambar 4.2

Proses Kegiatan Belajar Mengajar MI. Darul Ibad Ajung Jember



Proses selanjutnya yang harus diterapkan untuk internalisasi nilai adalah proses transaksi nilai. Sederhananya proses ini adalah proses komunikasi dua arah dimana guru dan peserta didik saling bertukar pikiran dan proses ini memiliki pengaruh yang luar terhadap kepribadian seorang siswa. Dalam proses ini guru tidak hanya menjelaskan tetapi juga memberikan contoh. Pemberian contoh / *uswah hasanah* di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember dilakukan oleh semua pendidik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember dalam catatan hasil wawancara sebagai berikut.

Dalam upaya menanamkan karakter toleransi kepada peserta didik tidak cukup hanya dengan penjelasan verbal saja harus ada komunikasi antara guru dengan siswa terkait seperti apa contohnya dan bagaimana cara menerapkannya dan dimana harus menerapkannya. Jawaban dari semua pertanyaan itu hanya bisa dijawab dengan sempurna jika antara guru dan siswa ada komunikasi dua arah. Untuk menumbuhkan hal tersebut di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember biasa diterapkan metode tanya jawab setelah materi dijelaskan. Baru kemudian guru memberikan

contoh didalam kelas terkait sikap yang ditanyakan oleh siswa. Pemberian contoh ini tidak hanya selesai dikelas saja melainkan berlanjut diluar kelas. Semisal ketika menjelaskan tentang pentingnya menjaga lingkungan disamping guru menjelaskan dan memberikan contoh penerapannya dikelas guru juga memberikan contoh diluar kelas yakni dengan memberikan teladan ketika ada sampah yang berserakan dijalan yang dilalui oleh guru, guru tersebut langsung memindahkannya ke tempat sampah yang sudah diberikan. Begitulah yang diterapkan di lembaga ini semua guru menjadi model untuk penanaman karakter peserta didik. Pada intinya apa yang kita sampaikan dan anjurkan kepada peserta didik jangan sampai kita sendiri tidak melakukannya dihadapan peserta didik.⁸

Penjelasan yang senada juga disampaikan oleh wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember bagian kesiswaan sebagai berikut.

Pembentukan karakter peserta didik itu tidak cukup hanya dengan penyampaian materi secara satu arah melainkan harus dua arah. Karena bisa jadi mereka akan lupa terhadap penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Agar penjelasan itu benar-benar terukir dalam sanubarinya harus ada upaya dari guru untuk menancapkannya. Salah satunya dengan pemberian contoh ketika menjelaskan dan juga pemberian contoh diluar kelas. Jika keduanya ini sudah diterapkan maka insyaallah peserta didik akan betul-betul paham terhadap materinya.⁹

Guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember juga menjelaskan

Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya jika dalam pembelajaran saya menerapkan metode demonstrasi. Hal ini saya lakukan agar peserta didik betul-betul mengerti akan materi yang disampaikan. Apalagi kaitannya dengan sikap toleransi yang sangat dibutuhkan di negeri ini, tidak cukup hanya dengan penyampaian materi saja melainkan harus dicontohkan kepada siswa seperti apa praktiknya. Untuk menumbuhkan komunikasi dua arah biasanya saya pancing mereka dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “bagaimana sikap kalian ketika berdiskusi dengan teman?” bagaimana cara kita meleraikan teman yang bertengkar” dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sekiranya menuntut mereka untuk menjawabnya dengan perbuatan agar materi yang telah dijelaskan sebelumnya betul-betul dipahami dan tertanam dalam diri mereka.¹⁰

⁸ Harsoyo, *Wawancara* (Jember, 02 Oktober 2019)

⁹ Ahmad Muzakki, *Wawancara* (Jember, 02 Oktober 2019)

¹⁰ Siti Alfiah, *Wawancara* (Jember, 02 Oktober 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika internalisasi nilai tidak cukup hanya dengan proses transformasi nilai harus ada transaksi nilai dimana seorang guru tidak hanya menjelaskan tetapi juga mencontohkan dan mengupayakan dengan berbagai cara bagaimana sekiranya peserta didik mampu bertanya dan menjawab mengenai materi yang disampaikan. Karena hanya dengan proses tanya jawab transaksi nilai bisa terjadi.

Terkait dengan proses transaksi nilai, dilembaga ini menerapkan pemberian contoh tidak hanya didalam kelas tetapi juga melalui pembiasaan diluar kelas. Sebagaimana catatan hasil observasi lapangan sebagai berikut.

Pada saat mau masuk pintu gerbang madrasah peserta didik sudah di sambut dengan senyum yang ramah oleh dewan guru yang bertugas. Setelah masuk di halaman semua peserta didik bergegas masuk keruangan kelas masing-masing untuk meletakkan perlengkapannya. Terlihat juga ada beberapa peserta didik yang menyapu ruangan dan halaman depan kelas sambil didampingi oleh bapak ibu guru wali kelas tersebut. Di dalam kelas waktu pembelajaran berlangsung terlihat guru sedang asik memperagakan beberapa sikap dan di kelas lain terlihat seorang guru memperagakan gerakan sholat. Begitulah suasana proses belajar mengajar yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Tahap terakhir dari internalisasi nilai ini adalah proses transinternalisasi nilai. Proses ini menginginkan peserta didik bukan hanya paham konsep dan paham contoh melainkan peserta didik betul-betul menjiwai sebuah karakter sehingga secara spontan muncul dari dirinya. Dalam upaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dalam dirinya di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember diberlakukan *reward* dan *punishment* sebagaimana yang

disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Yang namanya karakter itu adalah perbuatan yang muncul secara reflek tanpa ada unsur paksaan dalam dirinya dan terjadi berulang-ulang. Untuk mendarah dagingkan karakter ini dibutuhkan sebuah usaha yakni pemberian penghargaan dan hukuman. Kedua hal ini wajib dilakukan untuk memotivasi peserta didik dalam melakukan kebaikan. Penghargaan yang diberikan di lembaga ini bentuknya bermacam-macam tergantung kreatifitas guru ada yang berbentuk pujian, hadiah, dan ada yang berbentuk pemberian nilai. Sedangkan hukuman yang diberikan bertahap sesuai pelanggaran atau perilaku menyimpang yang dilakukan.¹¹

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember bagian kesiswaan sebagai berikut

Sekecil apapun pelanggaran dan sekecil apapun perilaku baik yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah ini tercatat kedalam jurnal harian siswa. Setiap wali kelas dan guru mempunyai jurnal sendiri-sendiri mengenai perilaku peserta didik. Jika ada diantara mereka yang melakukan perbuatan kurang baik, maka akan segera di nasehati dan diajarkan sesuatu yang seharusnya. Jika melakukan perbuatan baik, maka akan diberi penghargaan berupa pujian atau yang lain yang sesuai dengan kebaikan yang dilakukan. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kuat agar menjadi kebiasaan baik kelak setelah dia dewasa.¹²

Keterangan diatas dikuatkan dengan pernyataan dari wali kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Hal-hal yang saya lakukan jika menemukan peserta didik yang melakukan perbuatan baik, semisal membantu teman, meleraikan teman yang bertengkar, dan bersedekah selalu saya catat dalam jurnal perkembangan sikap peserta didik. Lalu kemudian saya panggil dia kedepan kelas untuk diberi penghargaan berupa pujian dan lain-lain. Hal ini saya lakukan agar supaya peserta didik tersebut tambah semangat untuk melakukan kebaikan dan juga memotivasi peserta didik yang lain untuk melakukan hal yang sama. Segitupula sebaliknya ketika saya menemukan anak yang bandel, dan tidak peduli lingkungan akan langsung dinasehati dan memberi alasan kenapa perbuatan yang dilakukannya tidak dibenarkan.¹³

¹¹ Harsoyo, *Wawancara* (Jember, 02 Oktober 2019)

¹² Ahmad Muzakki, *Wawancara* (Jember, 03 Oktober 2019)

¹³ Siti Alfiah, *Wawancara* (Jember, 03 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya transinternalisasi nilai terhadap peserta didik dilakukan dua cara yaitu pemberian penghargaan kepada peserta didik yang melakukan kebaikan dan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Kedua perlakuan ini dilakukan dalam koredor yang tidak berlebihan dan tidak membahayakan. Prinsipnya sekecil apapun perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik harus dicatat kedalam jurnal kemudian diadakan tindak lanjut.

Penjelasan diatas dikuatkan dengan catatan hasil observasi terhadap jurnal siswa sebagai berikut.

Setiap guru dilembaga ini telah disiapkan jurnal perkembangan sikap peserta didik baik sikap spiritual maupun sosial. Format jurnal yang digunakan sangat sederhana hanya ada lima kolom (kolom no, kolom hari tanggal, kolom kejadian, kolom tindak lanjut, dan kolom paraf siswa bersangkutan) pada kolom nomor diisi nomor urut, dalam kolom hari tanggal diisi dengan hari dan tanggal kejadian, di kolom kejadian diisi dengan deskripsi kejadian baik pelanggaran atau perbuatan terpuji, dalam kolom tindak lanjut dijelaskan tindakan yang diberikan guru, sedangkan pada kolom paraf diisi dengan paraf siswa yang bersangkutan. Dijurnal itu tercatat setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dijurnal itu juga dijelaskan tindak lanjut dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka menanggulangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam jurnal itu ada beberapa hukuman yang sudah diterapkan diantaranya membaca *kalimat thoyyibah*, memungut sampah yang berserakan, dan membaca surat-surat pendek. Reward yang berikan juga beragam tercatat dalam jurnal itu beberapa reward yang

telah diberikan diantaranya diberi pujian, di beri hadiah makanan ringan, dan diberi tambahan nilai.

Proses internalisasi nilai toleransi diatas tidak akan sempurna jika tidak ditunjang dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dilembaga. Di MI Darul Ibad kegiatan pembiasaan dalam rangka menanamkan nilai toleransi (menghargai dan menghormati perbedaan) adalah dengan berjabat tangan ketika bertemu dengan teman dan ketika masuk kelas dan hendak pulang dari madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Menghargai dan menghormati perbedaan itu sangat penting ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Oleh karenanya madrasah harus mempunyai strategi untuk menanamkan hal itu. dalam upaya menanamkan karakter toleransi dilembaga ini menerapkan pembiasaan berjabat tangan kepada seluruh siswa ketika mereka bertemu dengan guru dan sesama teman tanpa pandang bulu. Semua guru juga melakukannya ketika bertemu dengan sesama berjabat tangan dan ketika hendak pulang juga berjabat tangan. Pembiasaan seperti ini jika rutin dilaksanakan akan memahat karakter hebat dalam diri seorang siswa.¹⁴

Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Kegiatan pembiasaan dalam rangka membentuk karakter toleransi dilembaga ini diprogram dalam kegiatan berjabat tangan setiap bertemu dengan teman dan guru di madrasah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa bertegur sapa dan berjabat tangan dengan siapa saja yang mereka jumpai baik diluar atau didalam madrasah tanpa pandang bulu. Dan dilembaga ini juga menerapkan libur nasional yang berkaitan dengan hari raya perayaan non muslim seperti hari raya waisak, nyepi dan kenaikan isa almasih. Pada saat waktu pengumuman libur tersebut wali kelas memberikan pemahaman kepada peserta didik alasan kenapa esok hari itu libur kaitannya dengan perayaan-perayaan tersebut.¹⁵

¹⁴ Harsoyo, *Wawancara* (Jember, 03 Oktober 2019)

¹⁵ Akhmad Muzakki, *Wawancara* (Jember, 04 Oktober 2019)

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh salah satu wali kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Toleransi di Indonesia sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Indonesia khususnya di tingkat dasar. Soalnya kita hidup di negara ini tidak satu suku melainkan banyak suku. Dan dimasyarakat kita juga akan dihadapkan dengan berbagai pendapat mengenai suatu masalah dan kita dituntut bijak menanggapi. Oleh karenanya penting sekali menanamkan sikap toleransi terhadap peserta didik. Upaya yang dilakukan lembaga ini dalam rangka menanamkan sikap toleransi adalah membiasakan berjabat tangan dengan semua warga madrasah. Di kelas saya juga menerapkan bersalaman ketika masuk dan hendak pulang. Hal ini saya lakukan disamping menjalankan program madrasah juga ingin menumbuhkan rasa persatuan dalam perbedaan kepada seluruh peserta didik.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi diterapkan pembiasaan berjabat tangan ketika bertemu dengan masyarakat madrasah. Pembiasaan ini tidak hanya berlaku kepada peserta didik saja juga berlaku kepada semua pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja di madrasah. Semua ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa persatuan dalam perbedaan kepada seluruh peserta didik, pendidik, dan juga tenaga kependidikan.

Adapun gambaran pembiasaan yang dilakukan di lembaga ini sebagaimana tergambar dalam petikan catatan observasi sebagai berikut.

Setiap pagi dipintu gerbang madrasah terlihat satu persatu peserta didik turun dari motor orang tuanya sebelum masuk pintu gerbang peserta didik tersebut menyalami orang tuanya, setelah itu masuk pintu gerbang sambil menyalami bapak dan ibu guru yang menyambutnya di depan pintu gerbang. Sesampainya di dalam kelas peserta didik uluk salam sambil berjabat tangan dengan teman yang sudah hadir terlebih dahulu di dalam kelas. Ketika pelajaran telah selesai semua

¹⁶ Siti Khodijah, *Wawancara* (Jember, 04 Oktober 2019)

peserta didik berjabat tangan dengan guru dan beberapa teman sebangkunya dan diluar madrasah bersalaman dengan orang tua yang sudah menjemputnya. Pembiasaan ini rutin dilakukan setiap hari di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Gambar 4.3

Pembiasaan Bersalaman dengan guru di MI. Darul Ibad Ajung Jember



2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Nilai selanjutnya yang ditanamkan adalah demokratis. Demokrasi adalah Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa. Sama seperti nilai toleransi proses internalisasi nilai demokrasi juga melalui tiga proses dilembaga ini yakni proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan intertransformasi

nilai. Adapun gambaran dari ketiga proses tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Demokrasi adalah sikap kebebasan dalam menentukan pilihan. Semua orang bebas memilih dan menentukan pilihannya sendiri tanpa harus terpengaruh atau tertekan oleh tekanan orang lain. Sikap demonrasi ini harus diajarkan kepada seluruh peserta didik dilembaga ini untuk menyiapkan mereka menjadi anak-anak yang demokratis yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sama seperti sikap toleransi, proses internalisasinya juga melalui pengajaran, pemberian contoh, dan pencatatan dalam jurnal. Dalam pengajaran siswa diberi penjelasan mengenai konsep faktual, konseptual dan prosedural mengenai sikap demokrasi. Dengan demikian pemahaman mereka akan pentingnya demokrasi akan utuh.¹⁷

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember bidang kurikulum sebagai berikut.

Demokrasi merupakan salah satu karakter yang wajib ditanamkan kepada peserta didik sebagai amanah kurikulum dinegeri ini. Pentingnya nilai ini di tanamkan kepada peserta didik karena negara ini menjunjung tinggi yang namanya demokrasi. Baru kemaren kita sudah melaksanakan pesta demokrasi akbar dalam pemilihan presiden 2019-2024. Dan dampak dari pertarungan politiknya sampai sekarang masih kita rasakan. Disinilah pentingya paham demokrasi ditanamkan. Agar kita betul-betul menyadari bahwa setiap orang dapat memilih jalannya sendiri tanpa ada intimidasi dari orang lain. Dilembaga pendidikan hususnya tingkat dasar paham demokrasi harus ditanamkan agar peserta didik kita kelak ketika dewasa bisa mempraktekannya dengan baik. Dalam tema 2 tentang persatuan dalam perbedaan peserta didik telah diajarkan jika setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihannya.¹⁸

Lebih lanjut Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember bagian kurikulum menjelaskan.

Proses internalisasi sikap demokrasi dilembaga ini tidak jauh beda dengan proses internalisasi sikap yang lain. Yaitu melalui pemahaman materi, pemberian contoh dan penguatan melalui penilaian. Ketiganya harus dilakukan agar pemahaman mengenai demokrasi ini utuh. Bukan hanya

¹⁷ Harsoyo, *Wawancara* (Jember, 14 Oktober 2019)

¹⁸ Maridhotul Hasanah, *Wawancara* (Jember, 14 Oktober 2019)

sekedar konsep belaka tapi juga bisa menerapkan dan menghayatinya dalam kehidupan.¹⁹

Penjelasan mengenai penerapan didalam kelas disampaikan oleh guru kelas

VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Dalam upaya menanamkan nilai demokrasi didalam kelas ketika pembelajaran tema persatuan dalam perbedaan berlangsung, saya menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua metode ini sangat cocok menurut saya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, dengan diskusi peserta didik akan belajar mengutarakan pendapatnya masing-masing. Dengan tanya jawab peserta didik juga akan mengutarakan jawabannya menurut versinya masing-masing. Dalam proses itu pula peserta didik akan belajar menghargai pendapat menghormati perbedaan yang dimiliki oleh temannya. Semuanya harus mengutarakan pendapat meskipun hanya sedikit. Dan jika dikelas tidak ada yang mau mengutarakan pendapat saya memancing mereka dengan dengan menunjuk tiga anak untuk mengutarakan pendapat. Begitu seterusnya.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan jika proses internalisasi nilai demokratis dilakukan melalui pemahaman materi, pemberian contoh dan penguatan melalui penilaian. Sedangkan metode yang sering digunakan adalah metode diskusi dan tanya jawab.

Adapun gambaran diskusi dan tanya jawab yang dilakukan oleh guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagaimana hasil catatan lapangan sebagai berikut.

Sebelum pelajaran dimulai guru merangsang pemahaman siswa mengenai persatuan dalam perbedaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Ada beberapa siswa yang merespon pertanyaan tersebut sedangkan yang lain mendengarkannya. Ketika masuk dalam pelajaran siswa dibagi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi. Dalam diskusi tersebut guru memberikan

¹⁹ Maridhotul Hasanah, *Wawancara* (Jember, 14 Oktober 2019)

²⁰ Surya Ningsih, *Wawancara* (Jember, 15 Oktober 2019)

beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tema kemudian didiskusikan dengan kelompok masing-masing.

Karakter demokrasi bukan hanya diajarkan melainkan harus dipraktikkan kedalam kegiatan nyata yang membuat pemahaman peserta didik tentang demokrasi semakin kuat. Dalam upaya menanamkan sikap demokrasi kedalam diri peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember menerapkan pemilihan ketua kelas secara demokratis sebagaimana yang dijelaskan oleh wali kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Dalam upaya menanamkan karakter demokrasi kepada peserta didik di lembaga ini. Kita para wali kelas menerapkan pemilihan ketua kelas dengan sistem demokrasi. Ketua kelas dipilih berdasarkan hasil voting dari masyarakat yang ada dikelas. Kandidate yang memperoleh suara terbanyak akan menjadi ketua sedangkan terbanyak kedua akan menjadi wakil sedangkan peringkat ketiga menjadi sekretaris. Sedangkan struktur yang lain dipilih oleh ketiga kandidat tadi bersama dengan wali kelas.²¹

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh wali kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Proses pemilihan ketua kelas di kelas V dipilih secara demokratis dimana setiap siswa bisa menunjuk calon yang disepakati. Calon yang memperoleh suara terbanyak akan menjadi ketua kelas. Selanjutnya ketua kelas bersama wali kelas akan memilih struktural yang lain secara cermat.²²

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh wali kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Kalau pemilihan ketua kelas di kelas IV sistemnya begini mbak. Pertama-tama saya wali kelasnya mengumumkan jika akan ada pemilihan ketua kelas. Semua siswa saya dorong untuk mengajukan dirinya sebagai kandidat calon ketua kelas. Calon-calon ini kemudian ditetapkan sebagai calon tetap untuk kemudian diadakan pemilihan. Calon yang memperoleh

²¹ Surya Ningsih, *Wawancara* (Jember, 15 Oktober 2019)

²² Siti Khodijah, *Wawancara* (Jember, 15 Oktober 2019)

suara terbanyak berhak menjadi ketua kelas sedangkan calon yang lain menjadi struktural kelas. Proses ini sengaja kami seting seperti itu agar nantinya peserta didik terbiasa menerapkannya di masyarakat ketika ada proser pemilu dan pilkades.²³

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan jika pemilihan ketua kelas menjadi salah satu kegiatan yang diadakan secara rutin setiap tahunnya untuk mengembangkan karakter demokratis peserta didik. Proses pemilihan ketua kelas diseting layaknya pilkades dan pemilu dimana calon ketua dipilih oleh masyarakat kelas untuk kemudian dijadikan ketua kelas. Kemudian membentuk stuktural kelas dengan minta masukan dan rekomendasi dari wali kelas.

Selain melalui pemilihan ketua kelas dilembaga ini juga diadakan semacam pengarahan ketika akan libur pemilihan umum dengan cara semua wali kelas memberikan penjelasan didepan kelas sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Pemilihan umum atau pemilu harus dikenalkan kepada peserta didik sejak dini. Harapannya mereka mengerti jika proses pemilihan DPR dan Presiden dilakukan secara demokratis. Semua orang berhak menentukan pilihannya kepada calon manapun sesuai selesa mereka. Pemahaman ini kami jelaskan kepada mereka setiap menjelang ada pemilihan umum baik tingkat desa sampai pemilihan presiden. Dan kami juga menghimbau kepada mereka untuk tidak mengganggu adanya proses pemungutan suara yang berlangsung di Tempat Pemungutan Suara (TPS) tempat mereka tinggal.²⁴

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Setiap menjelang pemilihan umum baik tingkat desa sampai nasional kami selalu menganjurkan kepada setiap wali kelas untuk memberikan penjelasan kepada peserta didiknya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dan demokrasi mereka. Untuk

²³ Haryono, *Wawancara* (Jember, 15 Oktober 2019)

²⁴ Faiqah, *Wawancara*, (Jember, 17 Oktober 2019)

penjelasannya tergantung wali kelas yang intinya proses dari pemilihan umum itu mereka paham.²⁵

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Pemahaman akan pemilu sangat penting ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Oleh karenanya setiap akan diadakan pemilihan umum kita selalu menginformasikannya dan menjelaskannya kepada mereka mengenai proses pemilihan umum yang diberlakukan di Indonesia. Bukan hanya sekali dua kali kita ingatkan kepada mereka meskipun mereka bukan pemilih tetap. Setiap ada kesempatan kita selalu menjelaskannya. Dan yang terpenting kami selalu mengingatkan kepada mereka untuk tidak mengganggu adanya proses pemilihan umum yang berlangsung di daerah mereka.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter demokrasi dilakukan oleh semua elemen madrasah mulai dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sampai guru mapel. Caranya sangat sederhana yakni memberikan penjelasan setiap akan ada pemilihan umum melalui setiap kesempatan yang ada. Dengan tujuan agar peserta didik betul-betul paham dan mengerti tentang proses pemilihan umum di Indonesia yang dilakukan dengan sistem demokratis.

Berikut catatan hasil observasi mengenai proses sosialisasi pemilihan kepada desa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Pagi sebelum akan diumumkannya pemilihan kepala desa para guru mengadakan rapat santai yang dipimpin oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember untuk membahas kegiatan belajar mengajar selama sebulan dan juga membahas materi-materi terkait pemilu yang akan disampaikan kepada peserta didik di kelas. Setelah keputusan disepakati para wali kelas bergegas ke

²⁵ Maridhotul Hasanah, Wawancara, (Jember, 17 Oktober 2019)

²⁶ Ahmad Muzakki, Wawancara, (Jember, 17 Oktober 2019)

kelas masing-masing untuk menyampaikan materi-materi seputar pemilihan umum dan mengumumkan jika akan diadakan pemilihan umum serentak dan anak-anak dilarang mengganggu adanya proses pemungutan suara. Setelah pengumuman selesai dilaksanakan barulah peserta didik di pulangkan.

Selain itu lembaga ini juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan Drum Band sebagaimana disampaikan oleh Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember dalam wawancara sebagai berikut.

Untuk menumbuhkan karakter demokrasi dilembaga ini juga mengadakan ekstrakurikuler wajib pramuka dan kegiatan Drum Band. Kegiatan ini rutin diadakan dalam setiap minggu sekali yakni pada setiap hari sabtu. Drum Band Kegiatan ekstra seni musik untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik drum band sesuai dengan not lagu dan untuk melatih kecerdasan psikomotorik dan kemampuan konsentrasi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler drumband juga melatih karakter toleransi, demokratis. Pramuka: pramuka merupakan ekstra wajib bagi peserta didik kelas 1, 2, dan 3. Namun untuk kelas 4, 5 dan 6 ekstra ini merupakan ekstra pilihan. Peserta didik bisa memilih ekstra apa yang ingin diikuti. Hal ini dikarenakan hampir semua ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari sabtu di awal jam pembelajaran sampai dengan istirahat. Ekstra pramuka ini melatih banyak karakter pada diri anak, seperti kedisiplinan, religius, toleransi, cinta tanah air, demokratis, cinta damai, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.²⁷

²⁷ Ahmad Muzakki, Wawancara, (Jember, 18 Oktober 2019)

Gambar 4.4
Kegiatan Pramuka MI. Darul Ibad Ajung Jember



3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Nilai terakhir dalam multikultural adalah nilai kesetaraan dan keadilan. Nilai kesetaraan menginginkan peserta didik menyadari akan kesamaan tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Sedangkan nilai keadilan menginginkan peserta didik memahami Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Kedua sikap ini penting sekali ditanamkan kepada didik sejak pendidikan dasar. Agar mereka paham akan kesetaraan yang mereka miliki dan ada hak dan kewajiban yang harus dijalankan secara seimbang. Dengan demikian mereka akan mejadi manusia yang mulia bukan hanya disisi manusia tapi juga disisi tuhan.

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai tersebut dilembaga ini tetap menggunakan tiga proses yakni proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Nilai kesetaraan dan keadilan adalah nilai yang terkandung dalam Pancasila dasar negara kita yang patut kita pahami dan terapkan dalam kehidupan. Kedua nilai ini sangat penting untuk dimiliki mengingat kita hidup di negara yang plural yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan demokrasi. Kedua nilai diatas sebagai penyempurna dari nilai-nilai sesudahnya. Dengan demikian paham multikultural seutuhnya akan dipahami oleh peserta didik. Kedua nilai diatas harus betul-betul dipahami oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dikelas. Karakter tersebut bukan hanya dipahami secara substansi melainkan harus betul-betul dihayati dan didemonstrasikan agar peserta didik betul-betul mengerti akan pentingnya kedua nilai tersebut. Intinya antara konsep, contoh, dan penilaiannya harus betul-betul diterapkan. Inilah yang selalu saya ingatkan kepada semua dewan guru yang mengajar dilembaga ini.²⁸

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh guru mapel agama kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Dalam menjelaskan sebuah konsep kepada peserta didik tidak cukup hanya dengan menjelaskan konseptualnya saja melainkan juga dikaitkan dengan pengetahuan faktual dan metakognitifnya. Ketiganya harus berjalan secara seimbang. Begitu juga ketika mau menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik seorang guru harus pintar menjelaskan dan mendemonstrasikan sebuah karakter agar peserta didik betul-betul memahami dan menghayati serta menerapkan karakter tersebut secara sempurna. Begitulan yang saya terapkan kepada peserta didik di lembaga ini.²⁹

Keterangan diatas dikuatkan dengan pernyataan dari siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Saat pelajaran tentang tema persatuan dalam perbedaan guru kami buk menjelaskan dengan jelas dan juga disertai dengan contoh. Saya senang sekali di didik oleh guru-guru disini. Orangnya baik-baik dan sabar. Tapi

²⁸ Haryono, *Wawancara*, (Jember, 21 Oktober 2019)

²⁹ Faiqah, *Wawancara*, (Jember, 21 Oktober 2019)

ketika kami melakukan kesalahan pasti kami dicatat buk. Dan kadang saya kesel kalau pas dicatat itu. He...³⁰

Keterangan yang sama disampaikan oleh siswi kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Kebanyakan siswa sini kalau melakukan kesalahan pas ketahuan guru pasti langsung ditegur dan diberi pengertian. Jika melangar lagi biasanya di panggil orang utanya buk. Dan ini yang saya takuti takut diomelin ibu kalau ketahuan nakal di madrasah.³¹

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh siswi kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ajung Jember sebagai berikut.

Kalau kelas I sd III kebanyakan sih nggak nakal-nakal hanya rame saja dan bertengkar sesama teman. Kalau kelas IV sd VI sudah ada yang bolosan he.... tapi nggak sering dan kalau ketahuan langsung dipanggil apalagi ketahuan merokok dan mencuri langsung dipanggil orang tuanya. Alhamdulillah saya belum pernah kan perempuan buk jd nggak merokok.³²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa baik kepala sekolah dan guru dilembaga ini betul-betul paham dan mengerti bagaimana caranya menginternalisasikan nilai kepada peserta didik. Menjelaskan sebuah konsep tidak hanya dijelaskan secara verbal saja melainkan juga dengan memberikan contoh dan berupaya membuat peserta didik menghayati konsep tersebut secara utuh. Apalagi konsep tersebut berkaitan dengan karakter bangsa tentulah harus betul-betul disampaikan dengan baik dan jelas.

Selain dijelaskan didalam kelas pemahaman mengenai kesamaan dan keadilan itu juga diinternalisasikan melalui kegiatan rutin santunan anak yatim dan *duaifa* pada tanggal 10 bulan muharram sebagaimana penjelasan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Dalam rangka menumbuhkan rasa peduli kepada sesama kami dari pihak sekolah selalu mengadakan kegiatan rutin santunan anak yatim dan *duaifa*

³⁰ Salman, *Wawancara*, (Jember, 21 Oktober 2019)

³¹ Anisa, *Wawancara*, (Jember, 21 Oktober 2019)

³² Siti Aisyah, *Wawancara*, (Jember, 21 Oktober 2019)

pada tanggal 10 Muharram hal ini kami lakukan sebagai bentuk rasa peduli dan saling memiliki antara kami dengan murid-murid kami yang sudah yatim piatu. Pelaksanaannya sangat sederhana yaitu kami mengumpulkan data anak yatim piatu yang ada dilembaga untuk disantuni pada acara santunan. Dalam acara tersebut semua peserta didik ikut menghadiri dan mengikuti rangkaian acara yang berlangsung kurang lebih 1 jam. Di acara itu pula ada ceramah agama tentang santunan anak yatim.³³

Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember bidang kesiswaan juga menjelaskan

Acara santunan anak yatim dan *duafa* dilembaga ini sudah menjadi kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan setiap tanggal 10 muharram. Hal ini kami lakukan untuk menumbuhkan rasa peduli dan saling memiliki antara guru dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik. Santunan yang kami berikan bermacam-macam kebanyakan sih ngasih uang juga ngasih peralatan sekolah. Tahun ini ada sekitar kurang lebih 50 anak lah ya yang kita santuni.³⁴

Salah satu siswa yatim piatu kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember juga menjelaskan.

Setiap tahun saya mendapatkan santunan berupa uang dan peralatan sekolah di madrasah ini. Santunan itu diberikan setiap 10 muharram. Bukan hanya saya tetapi ada juga beberapa teman yang sama seperti saya juga ikut kebagian santunan. Dengan perayaan ini saya merasa sangat senang karena masih ada orang-orang yang memperhatikan saya.³⁵

Keterangan yang sama disampaikan oleh siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Acara santunan anak yatim dan *duafa* dilembaga ini dilaksanakan setiap tahun. Yaitu pas waktu tanggal 10 muharram. Acaranya sama persis seperti upacara bendera. Dan banyak yang hadir bukan hanya bapak dan ibu guru tapi ada juga masyarakat sekitar yang ikut hadir. Sebelum pelaksanaan dilakukan biasanya diumumkan sebelumnya oleh wali kelas jika akan diadakan santunan anak yatim dan *dhuafa*.³⁶

³³ Haryono, *Wawancara*, (Jember, 21 Oktober 2019)

³⁴ Ahmad Muzakki, *Wawancara*, (Jember, 22 Oktober 2019)

³⁵ Fatimah, *Wawancara*, (Jember, 22 Oktober 2019)

³⁶ Ahmad Baidhowi, *Wawancara*, (Jember, 22 Oktober 2019)

Keterangan selanjutnya disampaikan oleh siswi kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember

Dalam acara santunan anak yatim dan orang tidak mampu saya sangat terharu dan kasihan dengan mereka yang tidak mempunyai orang tua. Ada teman sekelas saya yang bapaknya meninggal saya merasa kasihan kedia dan biasanya dia mendapatkan santunan setiap tahun dari sekolah.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika pembiasaan dalam rangka mengembangkan karakter kesetaraan dan keadilan dilakukan dalam format acara santunan anak yatim dan *duafa*. Harapannya dengan adanya acara tersebut karakter peserta didik tertanam secara utuh dan kuat.

Adapun gambaran dari acara santunan anak yatim dan duafa sebagaimana hasil catatan lapangan sebagai berikut.

Pagi itu pada tanggal 10 muharaam semua siswa mengadakan apel dalam rangka santunan anak yatim dan duafa. Semua pengurus yayasan dan komite turut hadir dalam acara tersebut. Acara dimulai dengan persiapan apel dan dipimpin langsung oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember. Dilanjutkan dengan menyanyikan lagu indonesia raya. Acara ketiga sambutan sekaligus ceramah agama dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember acara keempat doa acara kelima penyerahan santunan. Begitulah acara santunan anak yatim yang diadakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

³⁷ Risanatun Nadia, *Wawancara*, (Jember, 22 Oktober 2019)

Gambar 4.5

Kegiatan Santunan Anak Yatim dan Duafa



Agar peserta didik konsisten dalam mengamalkan karakter kesetaraan dan keadilan. Dilembaga ini juga mengadakan kegiatan upacara bendera secara rutin setiap hari senin. Sebagaimana penjelasan dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Pemberian motivasi terhadap peserta didik agar senantiasa mempertahankan karakter baik di dalam maupun diluar madrasah selalu kami lakukan setiap hari dikelas oleh wali kelas dan setiap hari senin melalui kegiatan upacara bendera. Dalam upacara ini pula kami melatih siswa agar memiliki sikap keadilan maksudnya siapapun yang datang duluan mereka berada diposisi terdepan dan yang datang belakangan berada diposisi paling belakang sama seperti saat proses sholat berjamaah.³⁸

Lebih lanjut Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember menjelaskan.

Dalam kegiatan upacara bendera juga ada sambutan dari pembina upacara yang mana isis dari sambutannya tersebut lebih kepada memberi motivasi kepada para siswa agar senantiasa menjadi anak yang sholeh yang

³⁸ Haryono, *Wawancara*, (Jember, 24 Oktober 2019)

memiliki karakter yang kuat dalam dirinya. Yang menjadi pembina setiap minggunya bergantian agar siswa tidak jenuh jika mendengar motivasi dari satu orang setiap minggunya.³⁹

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember bagian kesiswaan.

Salah satu kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat madrasah adalah kegiatan upacara bendera setiap hari senin. Kegiatan ini melatih siswa mempunyai karakter nasionalis, peduli, dan juga keadilan. Karakter nasionalis yang dimaksud adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sedangkan karakter peduli adalah kesadaran akan kesamaan derajat. Sedangkan dalam keadilan adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam rangka menanamkan karakter kepada peserta didik selalu dilakukan pemberian motivasi. Pemberian motivasi dilakukan dengan dua cara yakni melalui wali kelas didalam kelas dan melalui kegiatan upacara bendera.

Selain kegiatan rutin upacara bendera dilembaga ini juga menerapkan berbagai macam budaya seperti. Sholat duha, sholat duhur berjamaah, tilawah qur'an dan asmaul husna. Adapun gambaran dari pelaksanaan budaya madrasah tersebut sebagai berikut.

Sholat Dhuha: Sholat dhuha dilaksanakan sebanyak empat rakaat (dua kali salam) pada pukul 09.15 WIB – 09.30 WIB. Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dilaksanakan di masjid yang diikuti oleh semua peserta didik kelas 4, 5 dan 6. Sedangkan untuk kelas 1, 2 dan 3 melaksanakan sholat dhuha di kelas masing-masing. Hal ini dikarenakan kelas bawah masih dalam tahap pembelajaran. Yang mengikuti sholat dhuha berjamaah tidak hanya peserta didik saja, jajaran guru juga mengikuti sholat dhuha sambil memantau peserta didiknya. Pada saat

³⁹ Haryono, *Wawancara*, (Jember, 24 Oktober 2019)

⁴⁰ Ahmad Muzakki, *Wawancara*, (Jember, 24 Oktober 2019)

menunggu semua barisan siap, peserta didik melantunkan *pujian* atau *sholawatan* secara bersama-sama. Setelah sholat dhuha amalan yang biasa dibaca antara lain membaca surat *al-fatihah*, surat *al-insyiroh* sebanyak tiga kali, sholawat *Allahul Kafi* sebanyak dua kali, do'a setelah sholat dhuha, doa untuk kedua orang tua, sholawat *maula yasholli* dan ditutup dengan surat *al-fatihah*. Peserta didik telah terbiasa mengikuti serangkaian acara tersebut dengan tertib dan tidak bergurau sendiri.

Sholat Awal Waktu berjamaah di Musholla: Peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuhur tepat pada waktunya berjamaah di Musholla depan sekolah. Pembelajaran dihentikan sepuluh menit sebelum datangnya waktu sholat dhuhur. Peserta didik kelas 4, 5 dan 6 langsung menuju ke masjid untuk mengambil air wudhu. Mereka sudah terbiasa mengambil air wudhu dengan tertib dan masuk ke masjid dengan diarahkan guru langsung menuju shaf yang masih kosong di depan. Sehingga peserta didik bisa menempati *shaf* dengan rapi. Peserta didik juga diajarkan berinteraksi dengan warga kampung sekitar saat sholat dhuhur. Warga kampung menempati *shaf* barisan yang kosong diantara para peserta didik. Peserta didik juga sudah terbiasa melaksanakan sholat *qabliyah* dan *ba'diyah* dhuhur tanpa harus diminta oleh guru. Peserta didik mempunyai kesadaran yang besar dalam menjalankan ibadah sholat dhuhur dengan tertib. Peserta didik juga dibiasakan untuk diam dan menjawab adzan ketika adzan sedang berkumandang.

Tilawah Al-Qur'an: tilawah al-Qur'an dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, yakni membaca surat-surat pada jus 30. Kegiatan ini dilaksanakan dari kelas satu sampai dengan kelas enam dipandu oleh guru yang

sedang mengajar pada jam pelajaran pertama. Surat yang dibaca menyesuaikan dengan jenjang kelas peserta didik.

Asmaul Husnah: asmaul husna dibaca pada waktu jam pelajaran setelah istirahat dipandu oleh guru yang sedang mengajar di masing-masing kelas. Asmaul husna ini juga dibaca sewaktu Program giat pesantren Baca Tulis Qur'an yang dipandu oleh guru BTQ pada masing-masing kelas.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderat melalui pembelajaran tematik terpadu di MI Darul Ibad dilakukan didalam kelas melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan tiga proses (transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai) juga diinternalisasikan melalui pembiasaan atau budaya. Juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dramband dan pramuka. Adapun rinciannya sebagaimana tergambar secara rinci dalam temuan penelitian di bawah ini.

Gambar 4.6

Kegiatan Pembiasaan Keagamaan



B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian yang telah diuraikan dalam paparan data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember sebagai berikut.

Tabel. 4.1

Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember?	<p>Hasil Wawancara</p> <p>➤ Proses internalisasi dilakukan melalui dua cara yaitu di dalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi nilai toleransi didalam kelas dilakukan melalui tiga proses</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses tranformasi nilai melalui kegiatan belajar mengajar dikelas dengan menggunakan metode diskusi dan demonstrasi 2. Proses transakni nilai dilakukan dengan pemberian contoh dikelas dan diluar kelas oleh guru. 3. Proses transinternalisasi nilai dilakukan dengan cara mengadakan penilaian sikap melalui observasi dan jurnal.

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Proses internalisasi nilai toleransi di luar kelas melalui kegiatan pembiasaan berjabat tangan dengan orang tua, guru, dan sesama teman saat akan masuk dan pulang dari madrasah. <p>Hasil Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan Metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi pada saat proses Pembelajaran ➤ Ada pembiasaan bersalaman setiap ketemu dengan guru dan sesama teman <p>Hasil dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan perangkat pembelajaran pada saat mengajar ➤ Menggunakan instrumen penilaian berupa jurnal pada saat mencatat perkembangan sikap peserta didik.
2	<p>Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrtaris di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember?</p>	<p>Hasil Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Di dalam kelas proses internalisasi nilai demokratis dilakukan melalui pemahaman materi, pemberian contoh dan penguatan melalui penilaian. Sedangkan metode yang sering digunakan adalah metode diskusi dan

		<p>tanya jawab.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Diluar kelas proses internalisasi nilai demokratis dilakukan melalui kegiatan rutin seperti pemilihan ketua kelas dan sosialisasi tentang pemilihan umum. Juga melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan drum band. <p>Hasil Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan Metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi pada saat proses Pembelajaran ➤ Ada pembiasaan sosialisasi tentang pemilihan umum. ➤ Ada kegiatan ekstrakurikuler drumband dan pramuka. <p>Hasil Dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan perangkat pembelajaran pada saat mengajar ➤ Menggunakan instrumen penilaian berupa jurnal pada saat mencatat perkembangan sikap peserta didik.
3	<p>Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan di</p>	<p>Hasil Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Di dalam kelas proses internalisasi nilai demokratis dilakukan melalui

	<p>Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember?</p>	<p>pemahaman materi, pemberian contoh dan penguatan melalui penilaian. Sedangkan metode yang sering digunakan adalah metode diskusi dan tanya jawab.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Diluar kelas proses internalisasi nilai demokratis dilakukan melalui santunan anak yatim, upacara bendera, Sholat duha, sholat duhur berjamaah, tilawah qur'an dan asmaul husna. <p>Hasil Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Timbul Kepedulian antar sesama peserta didik. ➤ Terjalin ikatan kuat antara guru dengan peserta didik. <p>Hasil Dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan perangkat pembelajaran pada saat mengajar ➤ Menggunakan instrumen penilaian berupa jurnal pada saat mencatat perkembangan sikap peserta didik. ➤ Menggunakan buku pedoman kerja terkait program perencanaan, pelaksanaan terkait kegiatan upacara
--	---	---

		bendera dansantunan anak yatim.
Empat karakter diatas di kuatkan dengan pemberian motivasi dari pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember		



BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Pada hakikatnya, Indonesia merupakan tenda raksasa yang digunakan banyak orang untuk berteduh. Mereka datang dari berbagai daerah yang berasal dari berbagai etnik, suku, ras, tradisi, budaya, dan agama. Mereka memiliki kebebasan mengekspresikan kebudayaannya maupun ajaran-ajaran agamanya di hadapan orang lain sepanjang tidak mengganggu orang lain tersebut. Mereka juga bisa bergaul sangat akrab dengan orang lain yang beda latar belakangnya tanpa batas-batas suku, agama, dan ras.

Hal ini merupakan gambaran nyata dari kehidupan masyarakat Indonesia yang biasa dikenal dan disebut dengan berbagai istilah, tetapi memiliki inti makna yang relatif sama, yaitu pluralisme, multikulturalisme, keberagaman, dan kemajemukan. Untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia, dapat digunakan salah satu istilah maupun semua istilah tersebut. Setiap istilah yang dipakai selalu mencerminkan suasana yang khas Indonesia, yaitu kehidupan yang plural, suatu kehidupan yang terdiri atas berbagai macam perbedaan, tetapi harmonis.

Dengan menyadari sepenuhnya akan kehidupan yang plural tersebut, maka menjadi penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini kepada masyarakat Indonesia. Cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai tersebut

adalah melalui pendidikan yaitu dengan cara mengintegrasikannya kedalam materi-materi tertentu untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik sebagaimana yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama melalui kurikulum tematik terpadu di tingkat Madrasah ibtidaiyah dalam tema 2 tentang persatuan dalam perbedaan yang diajarkan dikelas VI.

Dari penjelasan kepala madrasah diatas dapat disimpulkan jika penerapan kurikulum 2013 yang menginginkan penerapan kurikulum tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah dijalankan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan diatas kurikulum tematik terpadu tersebut tertuang dalam permendikbud nomor 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI Pasal 1 ayat (2) huruf d.

Berbicara tematik terpadu ada beberapa hal yang perlu dipahami sebelum mengimplementasikannya. Diantaranya tinjauan umum kurikulum tematik dan karakteristik kurikulum tematik. Ketiga hal ini sangat penting untuk diketahui oleh *stakholder* sebuah lembaga. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas tentunya *stakholder* MI. Darul Ibad sangat paham bagaimana mengimplementasikannya di sana. Secara teori tinjauan umum tentang kurikulum tematik berkaitan dengan definisi yang secara teori diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik.¹

Pembelajaran tematik terpadu adalah suatu model pembelajaran yang mendorong terciptannya kondisi pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk anak. Yang demikian ini, merupakan media pembelajaran yang secara efektif

¹ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), 21.

membantu anak untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari. Menurut Joni, pembelajaran tematik terpadu (sebagaimana dijelaskan di awal) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.²

Secara lebih lengkap, pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).³

Tinjauan umum kurikulum tematik juga berkaitan dengan landasan-landasan. Kurikulum tematik memiliki beberapa landasan sebagai penopang

² Trianto, *Mengembangkan Model ...*, 79.

³ Mamat S. B. dkk, *Pedoman Pelaksanaan...*, 4-5.

penerapannya dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Secara garis besar landasan tersebut terbagi ke dalam tiga hal, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Berikut penjelasan secara singkat dari ketiga landasan tersebut.

Secara filosofis penerapan kurikulum tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu. Progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme dalam pembelajaran tematik menekankan kepada fungsi kecerdasan para peserta didik. Aliran konstruktivisme dalam penerapan kurikulum tematik berupaya melihat pengalaman peserta didik secara langsung sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran humanisme dalam penerapan kurikulum tematik berupaya melihat para peserta didik dari segi keunikan, karakteristik, potensi, serta motivasi mereka.⁴

Secara psikologis penerapan kurikulum tematik sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Secara psikologi perkembangan tingkat keluasan dan kedalaman materi pelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan secara psikologi belajar penyampaian materi harus menggunakan cara sedemikian rupa agar peserta didik memahami materi dengan sempurna.⁵ Secara yuridis penerapan kurikulum tematik berkaitan dengan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶

Karakteristik kurikulum tematik yang harus dimunculkan dalam pembelajaran adalah. 1) berpusat pada peserta didik, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) tidak terjadi pemisahan materi pelajaran secara jelas, 4) menyiapkan

⁴ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, ... 26-27

⁵ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, ... 28

⁶ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, ... 29

konsep dari berbagai materi pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, 6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, 7) mengembangkan komunikasi peserta didik, 8) mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik, 9) lebih menekankan proses dari pada hasil.

Sedangkan untuk menginternalisasikan nilai toleransi kedalam pelajaran kurikulum terpadu dibutuhkan tiga proses yaitu. Tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Dalam teori internalisasi dimaknai sebagai sebuah proses. Dalam dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Internalisasi mempunyai arti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁷ Lebih jelas lagi Nurdin menjelaskan Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.⁸ Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan bahwa Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa Psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa internalisasi merupakan proses penanaman sebuah pedoman yang dilakukan oleh pemberi sosialisasi pada jiwa seorang penerima sosialisasi sehingga pedoman

⁷ Akhmad Maulana, *Kamus Ilmiah Popouler Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2004), 175.

⁸ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

⁹ Reber dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

tersebut yang akan tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Maksudnya, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini. Dengan demikian apabila sebuah nilai belum tertanam pada diri seseorang, maka perilaku tidak terkendali dan semaunya yang akan tampak. Namun apabila sebuah nilai telah tertanam dengan baik, maka perilaku yang baik akan tercermin pada diri seseorang.

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai pada jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Oleh karena itu ketika proses internalisasi berlangsung, upaya pembinaan atau bimbingan sangatlah dibutuhkan agar tercipta pribadi yang baik dan santun. Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan atau bimbingan peserta didik menurut dibagi menjadi tiga proses, yaitu:

1. Proses transformasi nilai. Transformasi nilai merupakan proses awal yang berupa proses pemindahan informasi bersifat verbal. Sehingga dalam proses ini seorang pendidik hanya memberikan informasi kepada anak didiknya mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik dalam bentuk komunikasi verbal tentang nilai. Dalam hal ini apa yang ditransfer masih berupa kognitif yang mana pendidik hanya mengajarkan tanpa memaksakan kepada anak didiknya selaku penerima informasi untuk agar menerima dengan baik.

Sehingga dampaknya adalah sang penerima dalam artian anak didik bisa saja tidak mengingat informasi yang telah diberikan oleh pendidik dalam jangka waktu yang lama. Pada proses ini pula komunikasi yang dilakukan adalah satu arah, dimana hanya pendidik yang aktif.

2. Proses transaksi nilai. Proses transaksi nilai sedikit berbeda dengan proses transformasi nilai, dimana pada proses transformasi nilai hanya satu sisi (pendidik) yang akan memberikan informasi dan lainnya (anak didik) hanya diam tanpa bertindak, namun pada proses transaksi nilai mewajibkan keduanya untuk aktif dalam pemindahan informasi. Pada proses ini pendidikan nilai dilakukan dengan komunikasi dua arah, yaitu interaksi timbal balik antara pendidik dan anak didik. Dalam proses ini pendidik tidak hanya menyajikan tentang nilai yang baik dan buruk, melainkan terlibat pula dalam pelaksanaan dan pemberian contoh nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
3. Proses transinternalisasi. Proses ini jauh lebih mendalam daripada proses sebelumnya, yaitu proses transformasi nilai dan proses transaksi nilai. Dalam proses ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal saja tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Dimana penampilan pendidik dihadapan peserta didiknya bukan hanya fisiknya saja, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian pula sebaliknya, sehingga dalam proses ini komunikasi dan kepribadian pendidik dan peserta didiknya terlibat secara aktif.¹⁰

Proses transinternalisasi dimulai dari proses sederhana hingga yang kompleks, sebagaimana yang dijelaskan oleh Krathwohl sebagai berikut

¹⁰ Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*, Yogyakarta, 2013, 14-15.

“The five products of learning associated with the affective domain are (a) receiving, or paying attention to some stimulus; (b) responding, or reacting to a stimulus in some way; (c) valuing particular ideas; (d) organizing different values, comparing them, and resolving conflicts, and beginning to develop a personal value system; and (e) internalizes values (characterization): Has a value system that controls their behavior. The behavior is pervasive, consistent, predictable, and most important characteristic of the learner. Instructional objectives are concerned with the student's general patterns of adjustment (personal, social, emotional). Commitment to a coherent, internally consistent value system.”¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa proses transinternalisasi nilai dibagi menjadi 5 (lima), yaitu:

1. Menyimak (*receiving*), kesediaan peserta didik menerima stimulus dari pendidik berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
2. Menanggapi (*responding*), kesediaan peserta didik dalam merespon nilai-nilai yang diterimanya dan sampai ke proses memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
3. Memberi nilai (*valueing*), peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
4. Mengorganisasi nilai (*organization of value*), peserta didik mampu mengatur berlakunya sistem nilai yang dianggap benar dalam perilaku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
5. Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), pembiasaan nilai-nilai yang diyakini benar, dan telah diorganisir dalam perilakunya,

¹¹Krathwohl, D. R. , Bloom, B. S. , Masia, B. B. *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain.* (New York: David McKay Co. , Inc. , 1973) , 81.

sehingga nilai tersebut menjadi kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.¹²

Sedangkan menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa ada tiga pilar dalam penanaman nilai yang harus dibangun dalam pendidikan moral; yaitu: Pertama, *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), Kedua, *Moral feeling* (perasaan tentang moral), dan Ketiga, *Moral action* (perbuatan moral). Ketiga pilar tersebut, menunjukkan tahapan pembentukan moral dari tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai dalam perilaku moral pada kehidupan sehari-hari.

Teori tersebut dilatar belakangi oleh perubahan dunia pendidikan dimana menurutnya penanaman moral di dunia pendidikan tidak berhasil sebagaimana uangnya sebagai berikut;

*“we live in media-driven culture which promotes relativism and hedonism and undermines many of the values that are the foundation of good character. Families are more stressed and fragmented than ever and often spend less time in the face-to-face communication necessary for the transmission of values and the formation of children’s character.”*¹³

Pendidikan nilai apabila hanya sampai pada *moral knowing*, akan melahirkan orang-orang pintar tapi tidak benar, karena itu dari tahapan *moral knowing* harus dilanjutkan pada *moral feeling* dan *moral action*. Dalam *moral feeling* yang perlu mendapat perhatian, antara lain: *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan perasaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). Kemudian dalam *moral action* sebagai langkah mewujudkan

¹² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)-Ed. Rev,-cet. 4* (Jakarta; Rajawali Pers, 2015), 104.

¹³ 10Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 4.

pengetahuan moral menjadi tindakan nyata, ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.¹⁴

Artinya, Lickona berusaha mendorong pendidikan bukan hanya menciptakan manusia pintar. Akan tetapi juga membentuka peserta didikan agar bersikap dan bertindak dengan nilai luhur. Thomas Lickona menulis di bagian pertama buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa “*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*”.¹⁵

Untuk efektivitas penanaman nilai, menurutnya pendidik harus memperhatikan empat hal yang merupakan langkah strategik. Pertama, Langkah awal, pendidik mengetahui dengan jelas dan memahami tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik, baik yang tersembunyi dalam materi pembelajaran maupun nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Kedua, langkah berikutnya, mentransformasikan nilai-nilai tersebut dengan sentuhan hati dan perasaan, serta ketauladanan. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam meninternalisasi nilai-nilai dalam dirinya. Ketiga, langkah selanjutnya, membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sikap hidup yang melandasi tingkah lakunya. Keempat, Mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai yang telah dipahami dan dijiwai, dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Proses internalisasi nilai toleransi diatas tidak akan sempurna jika tidak ditunjang dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin

¹⁴ Thomas Licklona, *Character Education* (New York; Springer, 2007), 15.

¹⁵Thomas Licklona, *Character Education...*,6

¹⁶Thomas Licklona, *Character Education...*,72

dilembaga. Di MI Darul Ibad kegiatan pembiasaan dalam rangka menanamkan nilai toleransi (menghargai dan menghormati perbedaan) adalah dengan berjabat tangan ketika bertemu dengan teman dan ketika masuk kelas dan hendak pulang dari madrasah. Pembiasaan seperti ini sangat perlu untuk dilestarikan mengingat pembiasaan tersebut sangat berguna terhadap pembentukan karakter peserta didik. Secara teori pembiasaan sendiri terbagi menjadi dua sebagai mana yang disampaikan Mulyasa sebagai berikut. Menurut Mulyasa pembiasaan ada dua yaitu pembiasaan terprogram dan pembiasaan tidak terprogram.¹⁷ Contoh pembiasaan terprogram seperti Pembiasaan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran. Pembiasaan peserta didik untuk selalu bertanya dalam setiap pembelajaran. Pembiasaan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”. Contoh pembiasaan tidak terprogram seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan.

Berdasarkan teori tersebut pembiasaan yang dilakukan di MI. Darul Ibad adalah pembiasaan tidak terprogram. Karena pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan yang terkategori rutin, spontan dan keteladanan. Sedangkan pembiasaan terprogram lebih kepada pembiasaan yang kita program dalam proses pembelajaran. Seperti terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, terbiasa bertanya dan menjawab pertanyaan, dan terbiasa berdiskusi dengan teman sejawat saat materi pelajaran.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 167.

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Karakter demokrasi adalah karakter kedua yang harus ditanamkan kepada siswa dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural. Demokrasi sendiri dipahami sebagai suatu sikap yang memahami bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Dengan memahami karakter ini peserta didik kita tentunya tidak akan memaksakan kehendak kepada orang lain karena dia sadar jika setiap individu memiliki hak atas kemauannya sendiri dan pilihannya sendiri. Untuk menumbuhkan karakter ini sendiri dilingkungan madrasah bisa dilakukan didalam kelas melalui proses pembelajaran dan kegiatan rutin sebagaimana yang sudah dilakukan oleh MI. Darul Ibad yaitu melalui pemahaman materi, pemberian contoh dan penguatan melalui penilaian. Ketiganya harus dilakukan agar pemahaman mengenai demokrasi ini utuh. Bukan hanya sekedar konsep belaka tapi juga bisa menerapkan dan menghayatinya dalam kehidupan.¹⁸

Dalam sebuah teori dijelaskan bahwa Proses internalisasi atau integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran ini berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran ini terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru melalui dialog dengan banyak arah dan juga manajemen kelas sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman.¹⁹

Proses internalisasi nilai juga bisa dilakukan melalui budaya madrasah. Budaya madrasah adalah suasana kehidupan madrasah tempat antar anggota

¹⁸ Maridhotul Hasanah, *Wawancara* (Jember, 14 Oktober 2019)

¹⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 160.

madrrasah saling berinteraksi. Budaya madrasah mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain kegiatan-kegiatan harian dimadrrasah, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, proses pengambilan keputusan, kebijakan, maupun interaksi sosial antarkomponen. Budaya madrasah yang dikembangkan di MI Darul Ibad dalam rangka menanamkan karakter demokrasi adalah dengan mengadakan pemilihan ketua kelas secara demokratis dan selalu memberikan penjelasan setiap akan ada pemilihan umum.

Secara teori Internalisasi nilai-nilai demokrasi melalui budaya madrasah mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, konselor dan tukang kebun ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta didik menggunakan fasilitas madrasah. Interaksi tersebut terikat dengan berbagai norma, aturan, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Keteladanan, kepemimpinan, toleransi, keramahan, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah.²⁰

Sedangkan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui empat proses berikut ini:

1. Kegiatan rutin: kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan tersebut seperti upacara tiap hari senin, upacara besar kenegaraan, sholat berjamaah, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 100-101.

dimulai dan diakhiri serta mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

2. Kegiatan spontan: bersifat spontan, dilaksanakan saat itu juga pada waktu keadaan tertentu terjadi. Kegiatan spontan ini misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang sakit atau ketika ada yang terkena musibah.
3. Keteladanan: timbulnya perilaku dan sikap peserta didik karena meniru sikap dan perilaku guru, kepala madrasah dan bahkan perilaku seluruh warga madrasah yang lainnya sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini contohnya adalah nilai disiplin, kesopanan, kasih sayang, kebersihan dan kerapian, perhatian, jujur dan kerja keras.
4. Pengondisian: penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pengondisian ini misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, serta poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong madrasah dan di dalam kelas.²¹

Pengembangan karakter demokrasi di MI Darul Ibad juga di internalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka dan kegiatan drum band. Pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ini secara teori sangatlah efektif. Bila kegiatan ekstrakurikuler didesain secara profesional maka akan menjadi wahana yang sangat efektif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri peserta didik dan membentuk karakter pemenang dalam diri peserta didik.

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 146-147. Lihat juga pada Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD...*, 104 – 105.

Kedua kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki visi dan misi tersendiri. Drum Band Kegiatan ekstra seni musik untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik drum band sesuai dengan not lagu dan untuk melatih kecerdasan psikomotorik dan kemampuan konsentrasi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler drumband juga melatih karakter toleransi, demokratis. Ekstra pramuka ini melatih banyak karakter pada diri anak, seperti kedisiplinan, religius, toleransi, cinta tanah air, demokratis, cinta damai, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.²² Sebenarnya apa yang sudah dilakukan MI Darul Ibad kaitannya dengan internalisasi nilai demokratis sudah sesuai dengan teori yang mana dijelaskan bahwa terdapat dua misi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pertama adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat serta potensi peserta didik. Kedua adalah menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik dalam rangka mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok yang bisa melatih sikap kemandirian pada diri peserta didik.²³

C. Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Nilai terakhir dalam multikultural adalah nilai kesetaraan dan keadilan. Nilai kesetaraan menginginkan peserta didik menyadari akan kesamaan tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Sedangkan nilai keadilan menginginkan peserta didik memahami Keseimbangan atau

²² Ahmad Muzakki, Wawancara, (Jember, 18 Oktober 2019)

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 62-63.

keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Kedua sikap ini penting sekali ditanamkan kepada didik sejak pendidikan dasar. Agar mereka paham akan kesetaraan yang mereka miliki dan ada hak dan kewajiban yang harus dijalankan secara seimbang. Dengan demikian mereka akan mejadi manusia yang mulia bukan hanya disisi manusia tapi juga disisi tuhannya.

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai tersebut dilembaga ini tetap menggunakan tiga proses yakni proses tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa proses internalisasi tersebut secara teori bisa dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan juga bisa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler diluar kelas. Seperti apa yang sudah dilakukan oleh MI Darul Ibad sudah dikatakan benar sebab internalisasi nilai disana tidak hanya dilakukan didalam kelas melalui materi persatuan dalam perbedaan melainkan juga di kuatkan dengan kegiatan-kegiatan diluar kelas. Keduanya sangat bersinergi dan saling menguatkan. Dimana peserta didik memahami konsepnya didalam kelas sedangkan praktek riilnya diluar kelas. Dengan demikian karakter kesetaraan dan keadilan menjadi tertanam secara utuh dalam diri peserta didik.

Terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar kelas di lembaga ini mengadakan kegiatan rutin berupa santunan anak yatim dan duafa tiap tanggal 10 muharram dan kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin.

Upaya yang dilakukan oleh MI. Darul ibad dalam menenamkan karakter kesetaraan dan keadilan melalui dua kegiatan tersebut sudah benar. Palsalnya dalam kegiatan tersebut peserta didik diajarkan untuk peduli kepada sesama dan antara kita dengan orang lain setara dalam hal derajat dan martabatnya. Selain

kegiatan rutin upacara bendera dilembaga ini juga menerapkan berbagai macam budaya seperti. Sholat duha, sholat duhur berjamaah, tilawah qur'an dan asmaul husna. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin agar karakter peserta didik betul-betul terbentuk secara utuh.

Secara teori apa yang dilakukan oleh MI. Darul Ibad ini sudah sesuai dengan apa yang disarankan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) yang menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui empat proses berikut ini:

1. Kegiatan rutin: kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan tersebut seperti upacara tiap hari senin, upacara besar kenegaraan, sholat berjamaah, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri serta mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.
2. Kegiatan spontan: bersifat spontan, dilaksanakan saat itu juga pada waktu keadaan tertentu terjadi. Kegiatan spontan ini misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang sakit atau ketika ada yang terkena musibah.
3. Keteladanan: timbulnya perilaku dan sikap peserta didik karena meniru sikap dan perilaku guru, kepala madrasah dan bahkan perilaku seluruh warga madrasah yang lainnya sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini contohnya adalah nilai disiplin, kesopanan, kasih sayang, kebersihan dan kerapian, perhatian, jujur dan kerja keras.

4. Pengondisian: penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pengondisian ini misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, serta poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong madrasah dan di dalam kelas.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat disimpulkan jika dalam proses internalisasi nilai di MI. Darul Ibad tidak lepas dari peran kepala madrasah dan dewan guru yang mengajar. Mereka tidak ada lelahnya membuat pembiasaan, menciptakan budaya, dan menyelenggarakan ekstrakurikuler untuk menumbuh kembangkan karakter dan potensi peserta didik. Secara teori peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena tugas seorang guru di madrasah tidak hanya mengajar materi pelajaran saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab dalam perkembangan karakter peserta didiknya.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai tersebut dalam kehidupan pribadinya.²⁵ Dalam konteks pendidikan karakter, seorang guru seharusnya menjalankan beberapa peran berikut ini:

1. Keteladanan: keteladanan yang dibutuhkan seorang guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kegigihan dalam meraih prestasi sosial maupun individual; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 146-147. Lihat juga pada Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD...*, 104 – 105.

²⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013) 100.

beraktualisasi. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruhnyanya yang paling esensial, namun hanya sebagai slogan, kamufase atau bahkan fatamorgana saja.

2. Inspirator: seorang guru memiliki kemampuan dalam membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki peserta didiknya karena guru sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan.
3. Motivator: seorang guru seharusnya mempunyai kemampuan dalam membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa dalam diri peserta didik dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin.
4. Dinamisator: seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga sebagai penggerak peserta didik ke arah tujuan dengan kecepatan dan kearifan yang tinggi. Guru mempunyai sinergis kemampuan antara emosional, intelektual dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang terjadi.
5. Evaluator: guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pendidikan karakter sehingga terdapat inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya.²⁶

Internalisasi nilai dapat berjalan dengan baik bila terdapat pemahaman yang cukup dan konsisten oleh semua komponen madrasah dalam internalisasi nilai. Di madrasah, kepala madrasah, guru, pengawas dan karyawan termasuk

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 74-82.

tukang kebun, harus memiliki pemahaman dan persamaan persepsi mengenai cara menginternalisasikan nilai kepada peserta didik, meski setiap personalia memiliki perannya masing-masing.²⁷

Terlebih lagi bagi para pendidik yang merupakan teladan bagi peserta didiknya dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan nilai. Pembudayaan nilai yang dijalankan di madrasah dapat berupa kebijakan dan/atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting adalah harus melalui keteladanan perilaku dari semua komponen madrasah demi tercapainya keberhasilan internalisasi nilai di madrasah.²⁸



²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013),162

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*,164

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan diatas Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Proses internalisasi nilai toleransi dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi didalam kelas menggunakan tiga proses yakni. Tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan proses internalisasi nilai toleransi diluar kelas dilakukan dengan cara membudayakan pembiasaan berjabat tangan sebelum dan sesudah jam pelajaran.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Proses internalisasi nilai demokrasi juga dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi nilai demokrasi dikelas dilakukan melalui penjelasan materi, pemberian contoh dengan metode demonstrasi dan penilaian melalui jurnal. Sedangkan proses internalisasi nilai demokrasi diluar kelas diinternalisasikan melalui kegiatan pemilihan ketua kelas, sosialisasi tentang teknik pemilihan umum, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan drum band.

3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Proses internalisasi nilai kesetaraan dan keadilan juga dilakukan melalui dua cara yakni dikelas dan diluar kelas. Didalam kelas diinternalisasikan melalui penjelasan materi, pemberian contoh, dan penilaian jurnal. Sedangkan diluar kelas didinternalisasikan melalui kegiatan santunan anak yatim dan duafa, kegiatan upacara bendera, dan pembiasaan Sholat duha, sholat duhur berjamaah, tilawah qur'an dan asmaul husna.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad
 - a. Setiap program yang terkait internalisasi nilai harus diadakan supervisi.
 - b. Setiap program terkait internalisasi nilai harus betul-betul dipersiapkan secara matang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasinya.
 - c. Libatkan peran orang tua dalam proses internalisasi nilai agar nilai yang ditanamkan kedalam siswa betul-betul terbentuk secara sempurna.
2. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad
 - a. Perencanaan pelaksanaan pembelajarannya perlu disesuaikan lagi dengan karakter peserta didik.
 - b. Buatlah buku penghubung anatar orang tua dengan guru.
 - c. Pilihlah metode yang menyenangkan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran ; prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Assegaf, Abdurrahman. 2005. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Ayuningsih, Dwi. TT. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogyakarta: Penerbit Teras.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Statistik Kriminal Tahun 2017*, Jakarta: Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan.
- Banks, James A. 1988. *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2. Boston: Allyn and Bacon.

- Banks, James A. 2008. *An Introduction to Multicultural Education*, cet. 4. Boston: Pearson
- Banks, James A. dan Jhon Ambrosio. 2001. *Handbook of Reseach on Multikultural Education*. Sanfransisco: Jossey-Bass.
- Banks, James A. dan Jhon Ambrosio. 2001. *Multikultural Education Issues and Perspectives*. Sanfransisco : Jossey-Bass.
- Barnawi dan M. Arifin. 2013. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Ghoni, M. Djunaidi. 2016. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Malang: Pascasarjana Universitas Malang.
- Hakim, Andri. 2010. *Hypnosis in Teaching; Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta : Trans media Pustaka.
- Hepni. 2015. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Al-Ghazali dan Pondok Pesantren Al-Amin Jember*. Disertasi, UIN Malang.
- Hernandez, Hilda. 2001. *Multicultural Education; A Teacher's Guide to Lingking Context, Process, and Content*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, Inc.
- Hidayah, Siti Nurul. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*. Yogyakarta.

<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/madrasah/CF6F4F140B07EFAC9D3C>

diakses tanggal 04/06/2018.

[https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.](https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember)

[Keagamaan.Terjadi.di.Jember](#), tanggal 12/05/2018

Karimah, Tsaniyatul. 2018. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Multi Kasus di SD YIMI Full Day School Gresik dan SD NU 1 Trate Gresik)”. Surabaya : UIN Sunan Ampel.

Krathwohl, D. R. , Bloom, B. S. , Masia, B. B. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Co. , Inc.

Kunandar, 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)-Ed. Rev,-cet. 4*. Jakarta; Rajawali Pers.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.

LAL, Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Lubis, Mawardi dan Zubaedi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.

Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad Syafe'i. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar cetakan VII.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja
- Mamat S. B. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI.
- Maulana, Akhmad. 2004. *Kamus Ilmiah Popouler Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative data analysis A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2011. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*.
Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Madrasah*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradana, Rizki Putra. 2017. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6”. Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Rohman, Miftahur. 2016. *Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di madrasah berbasis islam dan katolik)*. Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa’ud, Udin Syaefuddin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salmiwati. 2013. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta lim (Vol. 20, No. 1)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sangadji, Kapraja. 2016. "Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (sebuah Kajian Kurikulum)", *Jurnal BIOLOGI SEL*. Vol. 5 No. 1.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Madrasah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Sukandi, Ujang dkk. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sukayati. 2017. *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, disampaikan dalam diklat Instruktur/Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut Tanggal 6-19 Agustus 2017 di PPPG Matematika.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN MalikiPress.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ujan, Andre Ata dkk. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan*. Jakarta Barat: PT. Indeks.

Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.

Yaya suryana, Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Zainudin, Arif dan W.P. Napitupulu. 2010. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta : Grasindo.

Zamroni. 2010. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

IAIN JEMBER

Lampiran 4

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

DATA YANG DIAMATI	SAMPEL				TEKNIK		
	KM	WK	GR	SS	W	O	D
1. Proses internalisasi nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember.							
a. Proses transformasi nilai	√	√	√	√	√	√	√
b. Proses transaksi nilai	√	√	√	√	√	√	√
c. Proses Transinternalisasi nilai	√	√	√	√	√	√	√
2. Proses internalisasi nilai-nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember							
a. Proses transformasi nilai	√	√	√	√	√	√	√
b. Proses transaksi nilai	√	√	√	√	√	√	√
c. Proses Transinternalisasi nilai	√	√	√	√	√	√	√
3. Proses internalisasi nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember							
a. Proses transformasi nilai	√	√	√	√	√	√	√
b. Proses transaksi nilai	√	√	√	√	√	√	√
c. Proses Transinternalisasi nilai							

Keterangan:

W : Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH, WAKIL
KEPALA MADRASAH BIDANG KURIKULUM, GURU KELAS, DAN
SISWA KELAS VI**

Proses internalisasi nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember

A. Berkenaan dengan Proses transformasi nilai (mengajarkan)

1. Sejak kapan lembaga ini menerapkan pembelajaran tematik terpadu?
2. Pada semester berapa tema 2 tentang persatuan dalam perbedaan di ajarkan?
3. Siapa (*Who*) saja yang terlibat dalam upaya menanamkan/mengajarkan nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
4. Upaya apa saja (*What*) yang dilakukan bapak/ibu dalam menanamkan/mengajarkan nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
5. Dimana (*Where*) bapak/ibu melakukan transformasi (mengajarkan) nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
6. Selain di kelas apakah ada kegiatan diluar kelas yang tujuannya untuk menanamkan karakter Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?

7. Kapan (*When*) bapak/ibu melakukan transformasi (mengajarkan) nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
8. Mengapa (*Why*) bapak/ibu melakukan transformasi (mengajarkan) nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
9. Bagaimana (*How*) Proses bapak/ibu melakukan transformasi (mengajarkan) nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
10. Metode apa saja yang biasanya digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?

B. Berkenaan dengan Proses transaksi nilai (pemberian contoh)

1. Siapa (*Who*) saja yang memberikan contoh penerapan nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
2. Apa saja (*What*) yang dilakukan bapak/ibu dalam memberikan contoh penerapan nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
3. Dimana (*Where*) bapak/ibu memberikan contoh penerapan nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
4. Kapan (*When*) bapak/ibu memberikan contoh penerapan nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?
5. Mengapa (*Why*) bapak/ibu memberikan contoh penerapan nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?

6. Bagaimana (*How*) Proses bapak/ibu memberikan contoh penerapan nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan kepada siswa di lembaga ini?

C. Berkenaan dengan Proses Transinternalisasi nilai

1. Siapa (*Who*) saja yang melakukan penilaian terhadap sikap siswa yang mencerminkan Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan?
2. Apa saja (*What*) yang dilakukan bapak/ibu dalam menilai sikap siswa yang mencerminkan Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan ?
3. Dimana (*Where*) bapak/ibu melakukan penilaian sikap siswa yang mencerminkan Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan?
4. Kapan (*When*) bapak/ibu melakukan penilaian sikap siswa yang mencerminkan Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan?
5. Mengapa (*Why*) bapak/ibu melakukan penilaian sikap siswa yang mencerminkan Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan?
6. Bagaimana (*How*) Proses bapak/ibu melakukan penilaian sikap siswa yang mencerminkan Toleransi, Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan?

D. Berkenaan dengan Metode pembiasaan

1. Siapa (*Who*) saja sasaran dari pembiasaan yang dilakukan dilembaga ini?
2. Apa saja (*What*) bentuk program pembiasaan yang dilaksanakan disekolah ini?
3. Dimana (*Where*) tempat pelaksanaannya?
4. Kapan (*When*) waktu pelaksanaannya?
5. Mengapa (*Why*) disekolah ini perlu melakukan pembiasaan kepada siswa?
6. Bagaimana (*How*) Proses pembiasaan dilakukan dilembaga ini?

E. Berkenaan dengan Metode penegakan hukum

1. Siapa (*Who*) saja yang berhak menghukum siswa yang melakukan pelanggaran?
2. Apa saja (*What*) bentuk hukuman diberikan kepada siswa jika tidak mengikuti peraturan dilembaga ini?
3. Dimana (*Where*) tempat hukuman itu dilaksanakan?
4. Kapan (*When*) hukuman itu dilaksanakan?
5. Mengapa (*Why*) anak-anak yang melanggar peraturan dihukum dilembaga ini?
6. Bagaimana (*How*) Proses hukuman dilakukan dilembaga ini?

F. Berkenaan dengan Metode Pemotivasian

1. Siapa (*Who*) saja yang memberikan motivasi kepada siswa dilembaga ini?
2. Motivasi Apa saja (*What*) yang diberikan kepada siswa dilembaga ini?
3. Dimana (*Where*) pemberian motivasi itu dilakukan?
4. Kapan (*When*) siswa itu mendapatkan motivasi?
5. Mengapa (*Why*) siswa perlu dimotivasi?
6. Bagaimana (*How*) Proses pemberian motivasi dilakukan dilambaga ini?

IAIN JEMBER

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Ida Andriyani

NIM : 0849416005

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember” ini secara keseluruhan adalah karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 8 Nopember 2019

Saya yang menyatakan

Materai
6000

IDA ANDRIYANI

NIM: 0849416005

IAIN JEMBER

Lampiran 7

CURIKULUM VITAE

Nama : Ida Andriyani

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 27 Desember 1977

Alamat : Dusun Krajan RT 01 RW 06 Sumber Kejayan
Mayang Jember

No. HP : 082223013040

Email : iidaandri@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SD/MI : SDN Kejayan II Tahun 1989

SMP/MTs : SMPN 1 Silo Tahun 1992

SMA/MA : MAN 1 Jember Tahun 1995

D1 : Universitas Islam Jember (PGMI)

S1 : Universitas Islam Jember (PAI)

S2 : IAIN Jember (PGMI)

Riwayat Pekerjaan : Guru SDN Kejayan 1 Tahun 1998
: Guru MI Unggulan Baitur rahman 2000
: Guru MTS Unggulan Baitul Rahman 2015
: Staf Universitas Islam Jember 2016 sd sekarang

Pengalaman Organisasi : Pramuka
: PMR
: Remaja Masjid Mayang
: PMII

DOKUMENTASI KEGIATAN SANTUNAN ANAK YATIM DAN DUAFA
MI. DARUL IBAD AJUNG JEMBER



DOKUMENTASI KEGIATAN PRAMUKA
MI. DARUL IBAD AJUNG JEMBER



DOKUMENTASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
MI. DARUL IBAD AJUNG JEMBER



DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN

MI. DARUL IBAD AJUNG JEMBER



DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA

MI. DARUL IBAD AJUNG JEMBER



DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBIASAAN SHOLAT DUHUR BERJAMAAH
MI. DARUL IBAD AJUNG JEMBER



KEGIATAN PEMBIASAAN SALAMAN DENGAN GURU
MI. DARUL IBAD AJUNG JEMBER



KEGIATAN PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA SEBELUM
MASUK KELAS MI. DARUL IBAD AJUNG JEMBER



INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL IBAD AJUNG JEMBER

Ida Andriyani¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Iain Jember
Jalan Mataram 1 Mangli-Jember. gmail. iiidaandri@gmail.com

Abstrac. The urgency of instilling multicultural values in schools is becoming increasingly important to pay attention to, based on the current reality. There are several incidents in this country which are quite damaging to the tranquility of democratic currents and the chaos of Indonesian society. There are hundreds of conflicts that occur in Indonesia. East Java itself, since 2008-2017 there have been around 180 conflicts. Consisting of 44.32 is based on ethnographic conflict. Some conflicts occur due to ideological ideology. Therefore internalization of multicultural values must be instilled early on, one of them through integrated thematic learning as practiced at the Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember. the approach and type of research used is descriptive qualitative with the type of deskriptif. To collect data used several methods, namely, observation, documentation and interviews. Then the data collected has been analyzed with Miles and Huberman's theory, namely: Data collection, data condensation, data presentation, and data verification. To test the data collection researchers used triangulation of techniques and sources. The results of this study are 1) The process of internalizing the tolerance value is done inside the classroom and outside the classroom. The internalization process in class uses three processes namely. Value transformation, value transactions and value transinternalisation. While the process of internalizing the value of tolerance outside the classroom is done by cultivating the habit of shaking hands before and after class. 2) The process of internalizing democratic values is also carried out inside the classroom and outside the classroom. The process of internalizing democratic values in the classroom is done through material explanations, giving examples by demonstration methods and evaluation through journals. While the process of internalizing democratic values outside the classroom is internalized through the activities of electing class leaders, socializing about general election techniques, and through scouting and drum band extracurricular activities. 3) The process of internalizing the values of equality and fairness is also carried out in two ways namely in the classroom and outside the classroom. Inside the class, it is internalized through material explanations, examples, and journal assessments. While outside the classroom internalized through activities of donation of orphans and twofa, flag ceremony activities, and habituation of Duha Prayers, midday prayers, recitations of the Qur'an and Asmaul Husna

Keywords: Multicultural, Integrated Thematic

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana IAIN Jember

Abstrak. Urgensi penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah menjadi bertambah penting untuk diperhatikan, didasarkan pada realitas yang terjadi dewasa ini. Ada beberapa kejadian di negeri ini yang cukup merusak ketentraman arus demokrasi dan kerukunan masyarakat Indonesia. Ada ratusan konflik yang terjadi di Indonesia. Jawa Timur sendiri, sejak tahun 2008-2017 ada sekitar 180 konflik. Terdiri dari 44,32 didasarkan pada konflik etnografis. Beberapa konflik terjadi disebabkan oleh fundamentalisme ideologi. Oleh karenanya internalisasi nilai-nilai multikultural harus ditanamkan sejak dini salah satunya melalui pembelajaran tematik terpadu sebagaimana yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis diskriptif. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode yaitu, observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan teorinya Miles dan Huberman yaitu: Pengumpulan data, Kondensasi data, Penyajian data, dan Verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Proses internalisasi nilai toleransi dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi didalam kelas menggunakan tiga proses yakni. Transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan proses internalisasi nilai toleransi diluar kelas dilakukan dengan cara membudayakan pembiasaan berjabat tangan sebelum dan sesudah jam pelajaran. 2) Proses internalisasi nilai demokrasi juga dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi nilai demokrasi dikelas dilakukan melalui penjelasan materi, pemberian contoh dengan metode demonstrasi dan penilaian melalui jurnal. Sedangkan proses internalisasi nilai demokrasi diluar kelas diinternalisasikan melalui kegiatan pemilihan ketua kelas, sosialisasi tentang teknik pemilihan umum, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan drum band. 3) Proses internalisasi nilai kesetaraan dan keadilan juga dilakukan melalui dua cara yakni dikelas dan diluar kelas. Didalam kelas diinternalisasikan melalui penjelasan materi, pemberian contoh, dan penilaian jurnal. Sedangkan diluar kelas di internalisasikan melalui kegiatan santunan anak yatim dan duafa, kegiatan upacara bendera, dan pembiasaan Sholat duha, sholat duhur berjamaah, tilawah qur'an dan asmaul husna

Kata Kunci: Multikultural, Tematik Terpadu

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, Indonesia merupakan tenda raksasa yang digunakan banyak orang untuk berteduh. Mereka datang dari berbagai daerah yang berasal dari berbagai etnik, suku, ras, tradisi, budaya, dan agama. Mereka memiliki kebebasan mengekspresikan kebudayaannya maupun ajaran-ajaran agamanya di hadapan orang lain sepanjang tidak mengganggu orang lain tersebut. Mereka juga bisa bergaul sangat akrab dengan orang lain yang beda latar belakangnya tanpa batas-batas suku, agama, dan ras. Hal ini merupakan gambaran nyata dari kehidupan masyarakat Indonesia yang biasa dikenal dan disebut dengan berbagai istilah, tetapi memiliki inti makna yang relatif sama, yaitu pluralisme, multikulturalisme, keberagaman, dan kemajemukan. Untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia, dapat digunakan salah satu istilah maupun semua istilah tersebut. Setiap istilah yang dipakai selalu mencerminkan suasana yang khas Indonesia,

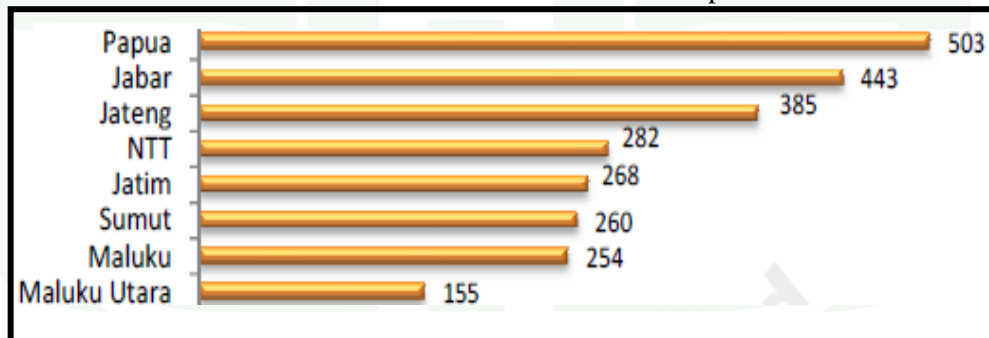
yaitu kehidupan yang plural, suatu kehidupan yang terdiri atas berbagai macam perbedaan, tetapi harmonis.

Dengan menyadari sepenuhnya akan kehidupan yang plural tersebut, para parintis kemerdekaan Indonesia membingkai pluralisme dalam lambang Negara yang terkenal dengan Bhinneka Tunggal Ika. Ungkapan singkat tetapi penuh makna ini memiliki tujuan mulia, baik secara politis maupun sosiologis. Secara politis, ungkapan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk senantiasa menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan secara sosiologis, perbedaan tersebut justru untuk berinteraksi satu sama lainnya dalam kehidupan yang rukun, damai, sentosa.

Gambaran harmonis ini bukan berarti tanpa hambatan dan guncangan. Cobaan berat terhadap keharmonisan hidup beragama juga sering terjadi. Namun, meskipun konflik ini merupakan konflik antar anggota masyarakat dengan alasan agama, sesungguhnya konflik yang terjadi tidak ada kaitannya dengan ajaran agama, baik Islam maupun non Islam. Konflik yang terjadi ini harus dilihat sebagai konflik antar masyarakat. Dalam hal ini emosi, kebencian, prasangka berhubungan dengan idealitas kolektif kelompok primordial, yang disatukan oleh bahasa, budaya lokal, kedaerahan, agama, kerukunan, dan sebagainya.

Ada beberapa kejadian di negeri ini yang cukup merusak ketentraman arus demokrasi dan kerukunan masyarakat Indonesia. Ada ratusan konflik yang terjadi di Indonesia. Jawa Timur sendiri, sejak tahun 2008-2017 ada sekitar 180 konflik. Terdiri dari 44,32 didasarkan pada konflik etnografis. Beberapa konflik terjadi disebabkan oleh fundamentalisme ideologi. Dari seluruh Indonesia Jawa Timur menempati posisi ketiga daerah yang rawan konflik ideologi, yakni sebanyak 6,12 persen.² Dihitung dari seluruh total konflik masal yang terjadi propinsi Jawa Timur menempati posisi kelima terbesar dari seluruh propinsi di Indonesia dengan jumlah 268 konflik. Angka ini mengalahkan Sumatra Utara di urutan keenam dan Maluku di urutan selanjutnya, sebagaimana diagram dibawah ini,

Gambar. 1
Statistik Konflik Masal Berdasarkan Propinsi³



Besarnya angka di propinsi Jawa Timur tentu merupakan total dari jumlah konflik yang terjadi di beberapa kabupatennya. Di kabuapten Jember misalnya, pada tahun 2013 saja terjadi lima konflik keagamaan. Menurut ketua MUI Jember, Prof. Halim Soebahar, konflik terjadi karena adanya perbedaan paham agama.⁴ Nampaknya, toleransi masyarakat di Jember untuk menerima perbedaan paham sangat rendah.

²² Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal Tahun 2017*, (Jakarta: Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2018), 63.

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal Tahun 2017*..., 27

⁴ Ahmad Winarno, "MUI: 2013, Lima Konflik Keagamaan Terjadi di Jember" <https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember> dalam tanggal 12/05/2018

Berdasarkan beberapa fakta inilah, menjadi bertambah penting nilai-nilai multikultural ditanamkan, terutama dalam dunia pendidikan atau lebih spesifiknya madrasah. Proses pembudayaan di madrasah sebagai suatu proses memanusiakan manusia untuk pencerahan peradaban.⁵ Menurut Zamroni, demi mewujudkan kerukunan antar masyarakat, salah satu yang harus dilakukan adalah memberi pemahaman bahwa keanekaragaman merupakan *sunnahtullah*. Sehingga, toleransi yang merupakan nilai multikultur dapat membumi di masyarakat.⁶ Penanaman nilai-nilai multikultural dari semua starata pendidikan—mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi—penting untuk diupayakan . Untuk lebih masifnya, tentu harus diupayakan mulai pada tingkatan pendidikan dasar yakni pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah penting untuk diperhatikan, mengingat Madrasah Ibtidaiyah mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa. Madrasah Ibtidaiyah juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa.

Terkait dengan adanya perkembangan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, dewasa ini mengalami perkembangan yang signifikan. Pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah saat ini memakai pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Maksudnya, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁷

Tema-tema yang diambil dalam pembelajaran ini adalah tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Salah satu tema yang diajarkan diajarkan adalah tema dua tentang Persatuan dalam Perbedaan. Dalam tema ini terdapat tiga subtema yang harus dipelajari oleh siswa yakni Rukun dalam Perbedaan, Bekerja Sama Mencapai Tujuan, dan Bersatu kita teguh. Hal inilah yang merupakan keuntungan sendiri dalam menanamkan nilai multikultural pada diri mereka. Dengan pembelajaran yang diintegrasikan dengan materi-materi realitas mereka, tentunya lebih mudah untuk memberikan pemahaman nilai moral terkait tindakan yang baik dalam realitas kehidupannya.

Salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu dan mempunyai peserta didik yang plural di kabupaten jember adalah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember yang selanjutnya disebut MI. Darul Ibad Ajung Jember. Madrasah ini berdiri sejak tahun 2010 dibawah naungan Yayasan Nurul Islam. Letak geografis lembaga ini cukup strategis yakni di Jl. H. Moh. Noer Rowoindah Ajung Jember Prestasi yang ditorehkan setiap tahunnya tambah meningkat mulai tingkat kabupaten sampai tingkat provinsi. Program ekstrakurikulernya pun cukup banyak baik dibidang akademik ataupun non akademik. Akreditasi yang dilakukan kemaren pada tahun 2017/2018 mendapat predikat B. Program unggulan yang dijadikan jargon di lembaga ini adalah program tahfidz dan paham ahlussunnah wal jamaah. Beberapa hal

⁵ Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992),171

⁶ Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial...*,9.

⁷ Mamat S. B. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007), 4-5.

inilah yang membuat masyarakat Ajung dan sekitarnya antusias dan semangat untuk menitipkan buah hatinya.

Latar belakang keluarga yang mempercayakan buah hatinya di MI Darul Ibad Ajung Jember bukan hanya berasal dari kabupaten jember tetapi ada juga dari luar kota seperti banyuwangi, bondowoso, situbondo, lumajang, dan probolinggo. Hal inilah yang membuat peserta didik yang menimba ilmu di lembaga ini Plural. Sebab mereka berasal dari suku dan ras yang berbeda meskipun sama-sama satu agama. Walaupun dari latar belakang daerah yang berbeda, mereka terlihat akrab antara satu dengan yang lain.⁸

Penanaman nilai multikultural di MI. Darul Ibad Ajung Jember ditanamkan dalam tema tertentu yang diangkat dalam proses pembelajaran. Menurut Hasanah, penanaman nilai tersebut dilakukan dengan berbasis pengetahuan agama dalam kerangka kemanusiaan. Artinya, dasar penanamannya adalah religiusitas dan humanistik. Biasanya, dilakukan saat pembelajaran pada tema-tema yang berhubungan dengan pengetahuan kebudayaan Negara kita. Misalnya seperti tema-tema pengetahuan kedaerahan atau etnografis dan tema persatuan dalam perbedaan. Selain itu penanaman nilai juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan seperti sholat dhuhur berjamaah, jum'at shodaqah, dan libur sekolah saat perayaan hari besar non muslim.⁹

Berdasarkan realitas, teoritis dan temuan awal inilah, penelitian penting untuk dilakukan. Tentunya, guna menemukan gambaran utuh terkait penanaman nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember yang dijelaskan di atas. Maka, penelitian ini berupaya untuk mengungkap hal tersebut dengan memakai tema "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember".

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah berbentuk penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Kab. Jember, Prov. Jawa Timur.. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pencari dan pengumpul data yang kemudian data tersebut dianalisis. Teknik pemilihan sumber data atau informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), Kondensasi data (*Data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Untuk menguji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁸ Syamsud Dhuha, *Wawancara*, Jember 21 Maret 2018.

⁹ Ferdi, *Wawancara Awal*, Jember 02 April 2018

HASIL

A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Proses internalisasi nilai toleransi dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi didalam kelas menggunakan tiga proses yakni. Transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan proses internalisasi nilai toleransi diluar kelas dilakukan dengan cara membudayakan pembiasaan berjabat tangan sebelum dan sesudah jam pelajaran.

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Proses internalisasi nilai demokrasi juga dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Proses internalisasi nilai demokrasi dikelas dilakukan melalui penjelasan materi, pemberian contoh dengan metode demonstrasi dan penilaian melalui jurnal. Sedangkan proses internalisasi nilai demokrasi diluar kelas diinternalisasikan melalui kegiatan pemilihan ketua kelas, sosialisasi tentang teknik pemilihan umum, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan drum band.

C. Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Proses internalisasi nilai kesetaraan dan keadilan juga dilakukan melalui dua cara yakni dikelas dan diluar kelas. Didalam kelas diinternalisasikan melalui penjelasan materi, pemberian contoh, dan penilaian jurnal. Sedangkan diluar kelas diinternalisasikan melalui kegiatan santunan anak yatim dan duafa, kegiatan upacara bendera, dan pembiasaan Sholat duha, sholat duhur berjamaah, tilawah qur'an dan asmaul husna.

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Pada hakikatnya, Indonesia merupakan tenda raksasa yang digunakan banyak orang untuk berteduh. Mereka datang dari berbagai daerah yang berasal dari berbagai etnik, suku, ras, tradisi, budaya, dan agama. Mereka memiliki kebebasan mengekspresikan kebudayaannya maupun ajaran-ajaran agamanya di hadapan orang lain sepanjang tidak mengganggu orang lain tersebut. Mereka juga bisa bergaul sangat akrab dengan orang lain yang beda latar belakangnya tanpa batas-batas suku, agama, dan ras.

Hal ini merupakan gambaran nyata dari kehidupan masyarakat Indonesia yang biasa dikenal dan disebut dengan berbagai istilah, tetapi memiliki inti makna yang relatif sama, yaitu pluralisme, multikulturalisme, keberagaman, dan kemajemukan. Untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia, dapat digunakan salah satu istilah maupun semua istilah tersebut. Setiap istilah yang dipakai selalu mencerminkan suasana yang khas Indonesia, yaitu kehidupan yang plural, suatu kehidupan yang terdiri atas berbagai macam perbedaan, tetapi harmonis.

Dengan menyadari sepenuhnya akan kehidupan yang plural tersebut, maka menjadi penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini kepada masyarakat Indonesia. Cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai tersebut adalah melalui pendidikan yaitu dengan cara mengintegrasikannya kedalam materi-materi tertentu untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik sebagaimana yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama melalui kurikulum tematik

terpadu di tingkat Madrasah ibtidaiyah dalam tema 2 tentang persatuan dalam perbedaan yang diajarkan dikelas VI.

Dari penjelasan kepala madrasah diatas dapat disimpulkan jika penerapan kurikulum 2013 yang menginginkan penerapan kurikulum tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah dijalankan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan diatas kurikulum tematik terpadu tersebut tertuang dalam permendikbud nomor 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI Pasal 1 ayat (2) huruf d.

Berbicara tematik terpadu ada beberapa hal yang perlu dipahami sebelum mengimplementasikannya. Diantaranya tinjauan umum kurikulum tematik dan karakteristik kurikulum tematik. Ketiga hal ini sangat penting untuk diketahui oleh *stakholder* sebuah lembaga. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas tentunya *stakholder* MI. Darul Ibad sangat paham bagaimana mengimplementasikannya di sana. Secara teori tinjauan umum tentang kurikulum tematik berkaitan dengan definisi yang secara teori diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik.¹⁰

Pembelajaran tematik terpadu adalah suatu model pembelajaran yang mendorong terciptanya kondisi pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk anak. Yang demikian ini, merupakan media pembelajaran yang secara efektif membantu anak untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari. Menurut Joni, pembelajaran tematik terpadu (sebagaimana dijelaskan di awal) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.¹¹

Secara lebih lengkap, pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).¹²

Tinjauan umum kurikulum tematik juga berkaitan dengan landasan-landasan. Kurikulum tematik memiliki beberapa landasan sebagai penopang penerapannya dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Secara garis besar landasan tersebut terbagi ke dalam tiga hal, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Berikut penjelasan secara singkat dari ketiga landasan tersebut.

Secara filosofis penerapan kurikulum tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu. Progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme dalam pembelajaran tematik menekankan kepada fungsi kecerdasan para peserta didik. Aliran konstruktivisme dalam penerapan kurikulum tematik berupaya melihat pengalaman

¹⁰ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), 21.

¹¹ Trianto, *Mengembangkan Model ...*, 79.

¹² Mamat S. B. dkk, *Pedoman Pelaksanaan...*, 4-5.

peserta didik secara langsung sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran humanisme dalam penerapan kurikulum tematik berupaya melihat para peserta didik dari segi keunikan, karakteristik, potensi, serta motivasi mereka.¹³

Secara psikologis penerapan kurikulum tematik sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Secara psikologi perkembangan tingkat keluasan dan kedalaman materi pelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan secara psikologi belajar penyampaian materi harus menggunakan cara sedemikian rupa agar peserta didik memahami materi dengan sempurna.¹⁴ Secara yuridis penerapan kurikulum tematik berkaitan dengan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁵

Karakteristik kurikulum tematik yang harus dimunculkan dalam pembelajaran adalah. 1) berpusat pada peserta didik, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) tidak terjadi pemisahan materi pelajaran secara jelas, 4) menyiapkan konsep dari berbagai materi pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, 6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, 7) mengembangkan komunikasi peserta didik, 8) mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik, 9) lebih menekankan proses dari pada hasil.

Sedangkan untuk menginternalisasikan nilai toleransi kedalam pelajaran kurikulum terpadu dibutuhkan tiga proses yaitu. Transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Dalam teori internalisasi dimaknai sebagai sebuah proses. Dalam dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Internalisasi mempunyai arti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁶ Lebih jelas lagi Nurdin menjelaskan Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.¹⁷ Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan bahwa Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa Psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.¹⁸

Dari definisi di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa internalisasi merupakan proses penanaman sebuah pedoman yang dilakukan oleh pemberi sosialisasi pada jiwa seorang penerima sosialisasi sehingga pedoman tersebut yang akan tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Maksudnya, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini. Dengan demikian apabila sebuah nilai belum tertanam pada diri seseorang, maka perilaku tidak terkendali dan semaunya yang akan tampak. Namun apabila sebuah nilai telah tertanam dengan baik, maka perilaku yang baik akan tercermin pada diri seseorang.

¹³ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI, ...* 26-27

¹⁴ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI, ...* 28

¹⁵ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI, ...* 29

¹⁶ Akhmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2004), 175.

¹⁷ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

¹⁸ Reber dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai pada jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Oleh karena itu ketika proses internalisasi berlangsung, upaya pembinaan atau bimbingan sangatlah dibutuhkan agar tercipta pribadi yang baik dan santun. Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan atau bimbingan peserta didik menurut dibagi menjadi tiga proses, yaitu:

1. Proses transformasi nilai. Transformasi nilai merupakan proses awal yang berupa proses pemindahan informasi bersifat verbal. Sehingga dalam proses ini seorang pendidik hanya memberikan informasi kepada anak didiknya mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik dalam bentuk komunikasi verbal tentang nilai. Dalam hal ini apa yang ditransfer masih berupa kognitif yang mana pendidik hanya mengajarkan tanpa memaksakan kepada anak didiknya selaku penerima informasi untuk agar menerima dengan baik. Sehingga dampaknya adalah sang penerima dalam artian anak didik bisa saja tidak mengingat informasi yang telah diberikan oleh pendidik dalam jangka waktu yang lama. Pada proses ini pula komunikasi yang dilakukan adalah satu arah, dimana hanya pendidik yang aktif.
2. Proses transaksi nilai. Proses transaksi nilai sedikit berbeda dengan proses transformasi nilai, dimana pada proses transformasi nilai hanya satu sisi (pendidik) yang akan memberikan informasi dan lainnya (anak didik) hanya diam tanpa bertindak, namun pada proses transaksi nilai mewajibkan keduanya untuk aktif dalam pemindahan informasi. Pada proses ini pendidikan nilai dilakukan dengan komunikasi dua arah, yaitu interaksi timbal balik antara pendidik dan anak didik. Dalam proses ini pendidik tidak hanya menyajikan tentang nilai yang baik dan buruk, melainkan terlibat pula dalam pelaksanaan dan pemberian contoh nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
3. Proses transinternalisasi. Proses ini jauh lebih mendalam daripada proses sebelumnya, yaitu proses transformasi nilai dan proses transaksi nilai. Dalam proses ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal saja tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Dimana penampilan pendidik dihadapan peserta didiknya bukan hanya fisiknya saja, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian pula sebaliknya, sehingga dalam proses ini komunikasi dan kepribadian pendidik dan peserta didiknya terlibat secara aktif.¹⁹

Proses transinternalisasi dimulai dari proses sederhana hingga yang kompleks, sebagaimana yang dijelaskan oleh Krathwohl sebagai berikut

“The five products of learning associated with the affective domain are (a) receiving, or paying attention to some stimulus; (b) responding, or reacting to a stimulus in some way; (c) valuing particular ideas; (d) organizing different values, comparing them, and resolving conflicts, and beginning to develop a personal value system; and (e) internalizes values (characterization): Has a value system that controls their behavior. The behavior is pervasive, consistent, predictable, and most important characteristic of the learner. Instructional objectives are concerned with the student's general patterns of adjustment (personal, social, emotional). Commitment to a coherent, internally consistent value system.”²⁰

¹⁹ Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo, Yogyakarta*, 2013, 14-15.

²⁰ Krathwohl, D. R. , Bloom, B. S. , Masia, B. B. *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. (New York: David McKay Co. , Inc. , 1973) , 81.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa proses transinternalisasi nilai dibagi menjadi 5 (lima), yaitu:

1. Menyimak (*receiving*), kesediaan peserta didik menerima stimulus dari pendidik berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
2. Menanggapi (*responding*), kesediaan peserta didik dalam merespon nilai-nilai yang diterimanya dan sampai ke proses memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
3. Memberi nilai (*valueing*), peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
4. Mengorganisasi nilai (*organization of value*), peserta didik mampu mengatur berlakunya sistem nilai yang dianggap benar dalam perilaku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
5. Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), pembiasaan nilai-nilai yang diyakini benar, dan telah diorganisir dalam perilakunya, sehingga nilai tersebut menjadi kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.²¹

Sedangkan menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa ada tiga pilar dalam penanaman nilai yang harus dibangun dalam pendidikan moral; yaitu: Pertama, *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), Kedua, *Moral feeling* (perasaan tentang moral), dan Ketiga, *Moral action* (perbuatan moral). Ketiga pilar tersebut, menunjukkan tahapan pembentukan moral dari tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai dalam perilaku moral pada kehidupan sehari-hari.

Teori tersebut dilatar belakangi oleh perubahan dunia pendidikan dimana menurutnya penanaman moral di dunia pendidikan tidak berhasil sebagaimana ungkapnya sebagai berikut;

*“we live in media-driven culture which promotes relativism and hedonism and undermines many of the values that are the foundation of good character. Families are more stressed and fragmented than ever and often spend less time in the face-to-face communication necessary for the transmission of values and the formation of children’s character.”*²²

Pendidikan nilai apabila hanya sampai pada *moral knowing*, akan melahirkan orang-orang pintar tapi tidak benar, karena itu dari tahapan *moral knowing* harus dilanjutkan pada *moral feeling* dan *moral action*. Dalam *moral feeling* yang perlu mendapat perhatian, antara lain: *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan perasaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati). Kemudian dalam *moral action* sebagai langkah mewujudkan pengetahuan moral menjadi tindakan nyata, ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.²³

Artinya, Lickona berusaha mendorong pendidikan bukan hanya menciptakan manusia pintar. Akan tetapi juga membentuka peserta didik agar bersikap dan bertindak dengan nilai luhur. Thomas Lickona menulis di bagian pertama buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa “*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*”.²⁴

Untuk efektivitas penanaman nilai, menurutnya pendidik harus memperhatikan empat hal yang merupakan langkah strategik. Pertama, Langkah awal, pendidik mengetahui dengan jelas dan memahami tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan pada

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)-Ed. Rev.-cet. 4* (Jakarta; Rajawali Pers, 2015), 104.

²² 10Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 4.

²³ Thomas Lickona, *Character Education* (New York; Springer, 2007), 15.

²⁴ Thomas Lickona, *Character Education...*,6

peserta didik, baik yang tersembunyi dalam materi pembelajaran maupun nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Kedua, langkah berikutnya, mentransformasikan nilai-nilai tersebut dengan sentuhan hati dan perasaan, serta ketauladanan. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam meninternalisasi nilai-nilai dalam dirinya. Ketiga, langkah selanjutnya, membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sikap hidup yang melandasi tingkah lakunya. Keempat, Mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai yang telah dipahami dan dijiwai, dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Proses internalisasi nilai toleransi diatas tidak akan sempurna jika tidak ditunjang dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dilembaga. Di MI Darul Ibad kegiatan pembiasaan dalam rangka menanamkan nilai toleransi (menghargai dan menghormati perbedaan) adalah dengan berjabat tangan ketika bertemu dengan teman dan ketika masuk kelas dan hendak pulang dari madrasah. Pembiasaan seperti ini sangat perlu untuk dilestarikan mengingat pembiasaan tersebut sangat berguna terhadap pembentuk karakter peserta didik. Secara teori pembiasaan sendiri terbagi menjadi dua sebagai mana yang isampaikan mulyasa sebagai berikut. Menurut mulyasa pembiasaan ada dua yaitu pembiasaan terprogram dan pembiasaan tidak terprogram.²⁶ Contoh pembiasaan terprogram seperti Pembiasaan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran. Pembiasaan peserta didik untuk selalu bertanya dalam setiap pembelajaran. Pembiasaan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”. Contoh pembiasaan tidak terprogram seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan.

Berdasarkan teori tersebut pembiasaan yang dilakukan di MI. Darul ibad adalah pembiasaan tidak terprogram. Karena pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan yang terkategori rutin, spontan dan keteladanan. Sedangkan pembiasaan terprogram lebih kepada pembiasaan yang kita program dalam proses pembelajaran. Seperti terbiasa berdosa sebelum dan sesudah belajar, terbiasa bertanya dan menjawab pertanyaan, dan terbiasa berdiskusi dengan teman sejawat saat materi pelajaran.

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Demoktaris dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Karakter demokrasi adalah karakter kedua yang harus ditanamkan kepada siswa dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural. Demokrasi sendiri dipahami sebagai suatu sikap yang memahami bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Dengan memahami karakter ini peserta didik kita tentunya tidak akan memaksakan kehendak kepada orang lain karena dia sadar jika setiap individu memiliki hak atas kemauannya sendiri dan pilihannya sendiri. Untuk menumbuhkan karakter ini sendiri dilingkungan madrasah bisa dilakukan didalam kelas melalui proses pembelajaran dan kegiatan rutin sebagaimana yang sudah dilakukan oleh MI. Darul Ibad yaitu melalui pemahaman materi, pemberian contoh dan penguatan melalui penilaian. Ketiganya harus dilakukan agar pemahaman mengenai demokrasi ini utuh. Bukan hanya sekedar konsep belaka tapi juga bisa menerapkan dan menghayatinya dalam kehidupan.²⁷

Dalam sebuah teori dijelaskan bahwa Proses internalisasi atau integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran ini berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran ini terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru melalui dialog dengan banyak arah dan juga manajemen kelas sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman.²⁸

²⁵Thomas Licklona, *Character Education...*,72

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 167.

²⁷ Maridhotul Hasanah, *Wawancara* (Jember, 14 Oktober 2019)

²⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta:

Proses internalisasi nilai juga bisa dilakukan melalui budaya madrasah. Budaya madrasah adalah suasana kehidupan madrasah tempat antar anggota madrasah saling berinteraksi. Budaya madrasah mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain kegiatan-kegiatan harian dimadrasah, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, proses pengambilan keputusan, kebijakan, maupun interaksi sosial antarkomponen. Budaya madrasah yang dikembangkan di MI. Darul Ibad dalam rangka menanamkan karakter demokrasi adalah dengan mengadakan pemilihan ketua kelas secara demokratis dan selalu memberikan penjelasan setiap akan ada pemilihan umum.

Secara teori Internalisasi nilai-nilai demokrasi melalui budaya madrasah mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, konselor dan tukang kebun ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta didik menggunakan fasilitas madrasah. Interaksi tersebut terikat dengan berbagai norma, aturan, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Keteladanan, kepemimpinan, toleransi, keramahan, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah.²⁹

Sedangkan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui empat proses berikut ini:

1. Kegiatan rutin: kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan tersebut seperti upacara tiap hari senin, upacara besar kenegaraan, shalat berjamaah, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri serta mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.
2. Kegiatan spontan: bersifat spontan, dilaksanakan saat itu juga pada waktu keadaan tertentu terjadi. Kegiatan spontan ini misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang sakit atau ketika ada yang terkena musibah.
3. Keteladanan: timbulnya perilaku dan sikap peserta didik karena meniru sikap dan perilaku guru, kepala madrasah dan bahkan perilaku seluruh warga madrasah yang lainnya sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini contohnya adalah nilai disiplin, kesopanan, kasih sayang, kebersihan dan kerapian, perhatian, jujur dan kerja keras.
4. Pengondisian: penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pengondisian ini misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, serta poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong madrasah dan di dalam kelas.³⁰

Pengembangan karakter demokrasi di MI Darul Ibad juga di internalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka dan kegiatan drum band. Pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ini secara teori sangatlah efektif. Bila kegiatan ekstrakurikuler didesain secara profesional maka akan menjadi wahana yang sangat efektif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri peserta didik dan membentuk karakter pemenang dalam diri peserta didik.

Kedua kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki visi dan misi tersendiri. Drum Band Kegiatan ekstra seni musik untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memainkan alat musik drum band sesuai dengan not lagu dan untuk melatih kecerdasan psikomotorik dan kemampuan konsentrasi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler drumband

Bumi Aksara, 2011), 160.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 100-101.

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 146-147. Lihat juga pada Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD...*, 104 – 105.

juga melatih karakter toleransi, demokratis. Ekstra pramuka ini melatih banyak karakter pada diri anak, seperti kedisiplinan, religius, toleransi, cinta tanah air, demokratis, cinta damai, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.³¹ Sebenarnya apa yang sudah dilakukan MI Darul Ibad kaitannya dengan internalisasi nilai demokratis sudah sesuai dengan teori yang mana dijelaskan bahwa terdapat dua misi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pertama adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat serta potensi peserta didik. Kedua adalah menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik dalam rangka mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok yang bisa melatih sikap kemandirian pada diri peserta didik.³²

C. Proses Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dan Keadilan dalam Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ibad Ajung Jember.

Nilai terakhir dalam multikultural adalah nilai kesetaraan dan keadilan. Nilai kesetaraan menginginkan peserta didik menyadari akan kesamaan tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Sedangkan nilai keadilan menginginkan peserta didik memahami Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Kedua sikap ini penting sekali ditanamkan kepada didik sejak pendidikan dasar. Agar mereka paham akan kesetaraan yang mereka miliki dan ada hak dan kewajiban yang harus dijalankan secara seimbang. Dengan demikian mereka akan menjadi manusia yang mulia bukan hanya disisi manusia tapi juga disisi tuhan.

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai tersebut dilembaga ini tetap menggunakan tiga proses yakni proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa proses internalisasi tersebut secara teori bisa dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan juga bisa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler diluar kelas. Seperti apa yang sudah dilakukan oleh MI Darul Ibad sudah dikatakan benar sebab internalisasi nilai disana tidak hanya dilakukan didalam kelas melalui materi persatuan dalam perbedaan melainkan juga di kuatkan dengan kegiatan-kegiatan diluar kelas. Keduanya sangat bersinergi dan saling menguatkan. Dimana peserta didik memahami konsepnya didalam kelas sedangkan praktek riilnya diluar kelas. Dengan demikian karakter kesetaraan dan keadilan menjadi tertanam secara utuh dalam diri peserta didik.

Terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar kelas di lembaga ini mengadakan kegiatan rutin berupa santunan anak yatim dan duafa tiap tanggal 10 muharram dan kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin.

Upaya yang dilakukan oleh MI. Darul ibad dalam menanamkan karakter kesetaraan dan keadilan melalui dua kegiatan tersebut sudah benar. Pasalnya dalam kegiatan tersebut peserta didik diajarkan untuk peduli kepada sesama dan antara kita dengan orang lain setara dalam hal derajat dan martabatnya. Selain kegiatan rutin upacara bendera dilembaga ini juga menerapkan berbagai macam budaya seperti. Sholat duha, sholat duhur berjamaah, tilawah qur'an dan asmaul husna. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin agar karakter peserta didik betul-betul terbentuk secara utuh.

Secara teori apa yang dilakukan oleh MI. Darul Ibad ini sudah sesuai dengan apa yang disarankan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) yang menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui empat proses berikut ini:

³¹ Ahmad Muzakki, Wawancara, (Jember, 18 Oktober 2019)

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 62-63.

1. Kegiatan rutin: kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan tersebut seperti upacara tiap hari senin, upacara besar kenegaraan, sholat berjamaah, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri serta mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.
2. Kegiatan spontan: bersifat spontan, dilaksanakan saat itu juga pada waktu keadaan tertentu terjadi. Kegiatan spontan ini misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang sakit atau ketika ada yang terkena musibah.
3. Keteladanan: timbulnya perilaku dan sikap peserta didik karena meniru sikap dan perilaku guru, kepala madrasah dan bahkan perilaku seluruh warga madrasah yang lainnya sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini contohnya adalah nilai disiplin, kesopanan, kasih sayang, kebersihan dan kerapian, perhatian, jujur dan kerja keras.
4. Pengondisian: penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pengondisian ini misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, serta poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong madrasah dan di dalam kelas.³³

Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat disimpulkan jika dalam proses internalisasi nilai di MI. Darul Ibad tidak lepas dari peran kepala madrasah dan dewan guru yang mengajar. Mereka tidak ada lelahnya membuat pembiasaan, menciptakan budaya, dan menyelenggarakan ekstrakurikuler untuk menumbuh kembangkan karakter dan potensi peserta didik. Secara teori peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena tugas seorang guru di madrasah tidak hanya mengajar materi pelajaran saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab dalam perkembangan karakter peserta didiknya.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai tersebut dalam kehidupan pribadinya.³⁴ Dalam konteks pendidikan karakter, seorang guru seharusnya menjalankan beberapa peran berikut ini:

1. Keteladanan: keteladanan yang dibutuhkan seorang guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kegigihan dalam meraih prestasi sosial maupun individual; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruhnya yang paling esensial, namun hanya sebagai slogan, kamufase atau bahkan fatamorgana saja.
2. Inspirator: seorang guru memiliki kemampuan dalam membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki peserta didiknya karena guru sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan.
3. Motivator: seorang guru seharusnya mempunyai kemampuan dalam membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa dalam diri peserta didik dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin.
4. Dinamisator: seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga sebagai penggerak peserta didik ke arah tujuan dengan kecepatan dan kearifan yang tinggi. Guru mempunyai sinergis kemampuan antara emosional, intelektual dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang terjadi.

³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 146-147. Lihat juga pada Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD...*, 104 – 105.

³⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013) 100.

5. Evaluator: guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pendidikan karakter sehingga terdapat inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya.³⁵

Internalisasi nilai dapat berjalan dengan baik bila terdapat pemahaman yang cukup dan konsisten oleh semua komponen madrasah dalam internalisasi nilai. Di madrasah, kepala madrasah, guru, pengawas dan karyawan termasuk tukang kebun, harus memiliki pemahaman dan persamaan persepsi mengenai cara menginternalisasikan nilai kepada peserta didik, meski setiap personalia memiliki perannya masing-masing.³⁶

Terlebih lagi bagi para pendidik yang merupakan teladan bagi peserta didiknya dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan nilai. Pembudayaan nilai yang dijalankan di madrasah dapat berupa kebijakan dan/atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting adalah harus melalui keteladanan perilaku dari semua komponen madrasah demi tercapainya keberhasilan internalisasi nilai di madrasah.³⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran ; prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Assegaf, Abdurrahman. 2005. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Ayuningsih, Dwi. TT. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Statistik Kriminal Tahun 2017*, Jakarta: Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan.
- Banks, James A. 1988. *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2. Boston: Allyn and Bacon.
- Banks, James A. 2008. *An Introduction to Multicultural Education*, cet. 4. Boston: Pearson
- Banks, James A. dan Jhon Ambrosio. 2001. *Handbook of Reseach on Multikultural Education*. Sanfransisco: Jossey-Bass.
- Banks, James A. dan Jhon Ambrosio. 2001. *Multikultural Education Issues and Perspectives*. Sanfransisco : Jossey-Bass.
- Barnawi dan M. Arifin. 2013. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Ghoni, M. Djunaidi. 2016. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Malang: Pascasarjana Universitas Malang.
- Hakim, Andri. 2010. *Hypnosis in Teaching; Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta : Trans media Pustaka.

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, 74-82.

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 162

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, 164

- Hepni. 2015. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren studi Multikasus Pada Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Al-Ghazali dan Pondok Pesantren Al-Amin Jember*. Disertasi, UIN Malang.
- Hernandez, Hilda. 2001. *Multicultural Education; A Teacher's Guide to Lingking Context, Process, and Content*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, Inc.
- Hidayah, Siti Nurul. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*. Yogyakarta.
- <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/madrasah/CF6F4F140B07EFAC9D3C>
diakses tanggal 04/06/2018.
- <https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember>, tanggal 12/05/2018
- Karimah, Tsaniyatul. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Multi Kasus di SD YIMI Full Day School Gresik dan SD NU 1 Trate Gresik)". Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Krathwohl, D. R. , Bloom, B. S. , Masia, B. B. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Co. , Inc.
- Kunandar, 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)-Ed. Rev,-cet. 4*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- LAL, Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lubis, Mawardi dan Zubaedi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Benkulu: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad Syafe'i. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar cetakan VII.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja
- Mamat S. B. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI.
- Maulana, Akhmad. 2004. *Kamus Ilmiah Popouler Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative data analysis A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2011. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradana, Rizki Putra. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6". Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Rohman, Miftahur. 2016. *Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di madrasah berbasis islam dan katolik)*. Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salmiwati. 2013. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta lim (Vol. 20, No. 1)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sangadji, Kapraja. 2016. "Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (sebuah Kajian Kurikulum)", Jurnal BIOLOGI SEL. Vol. 5 No. 1.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Madrasah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Sukandi, Ujang dkk. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sukayati. 2017. *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, disampaikan dalam diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut Tanggal 6-19 Agustus 2017 di PPPG Matematika.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN MalikiPress.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ujan, Andre Ata dkk. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Yaya suryana, Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Zainudin, Arif dan W.P. Napitupulu. 2010. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta : Grasindo.
- Zamroni. 2010. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

